



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**KONSELING ISLAM MENGGUNAKAN
PENDEKATAN *BEHAVIOR THERAPY* DENGAN
TEKNIK *COGNITIVE RESTRUCTURING* UNTUK
MENGATASI *NEGLECT* DI SURABAYA**

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh

M. Allamal Badri

NIM: B03218024

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
2022

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Allamal Badri

NIM : B03218024

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul ***konseling islam menggunakan pendekatan behavior therapy dengan teknik cognitive restructuring untuk mengatasi neglect di Surabaya*** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, Desember 2021

Yang membuat pernyataan



M. Allamal Badri

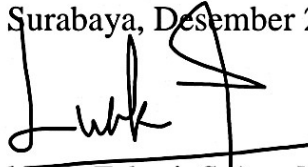
NIM. B032180

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : M. Allamal Badri
NIM : B03218024
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : KONSELING ISLAM MENGGUNAKAN
PENDEKATAN *BEHAVIOR THERAPY*
UNTUK MENGATASI *NEGLECT*
ABUSE DI SURABAYA

Skripsi ini telah telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Surabaya, Desember 2021



Dr. Lukman Fahmi, S.Ag., M.Pd

NIP: 197311212005011002

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

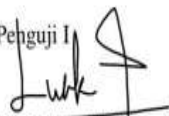
KONSELING ISLAM MENGGUNAKAN PENDEKATAN *BEHAVIOR THERAPY*
DENGAN TEKNIK *COGNITIVE RESTRUCTURING* UNTUK MENGATASI *NEGLECT*
DI SURABAYA

SKRIPSI
Disusun oleh
M. Allamal Badri
B03218024

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu Pada tanggal 10 Januari
2022

Tim Penguji

Penguji I


Dr. Lukman Fahmi, S.Ag., M.Pd
NIP. 197311212005011002

Penguji II


Dra. Psi. Mierrina, M.Si
NIP. 196804132014112002

Penguji III


Drs. Suwatah, M.Si
NIP. 196412152014111002

Penguji IV


Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I., M.Pd
NIP. 197708082007101004



Surabaya, 10 Januari 2022
Dekan


H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Allamal Badri
NIM : B03218024
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
E-mail address : badriallamal123@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi yang berjudul :

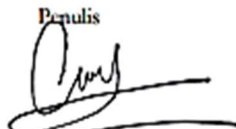
KONSELING ISLAM MENGGUNAKAN PENDEKATAN *BEHAVIOR THERAPY*
DENGAN TEKNIK *COGNITIVE RESTRUCTURING* UNTUK MENGATASI
***NEGLECT* DI SURABAYA**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

M. ALLAMAL BADRI

ABSTRAK

M. Allamal Badri NIM.B03218024, 2021. Konseling islam menggunakan pendekatan *behavior therapy* dengan teknik *cognitive restructuring* untuk mengatasi *neglect* di Surabaya.

Fokus Penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan problem *neglect*. Penelitian bertempat di Gg Buntu Jemur Sari Wonocolo Surabaya. *Behavior therapy* dengan teknik *cognitive restructuring* adalah teknik yang digunakan. Untuk mendeskripsikan hal tersebut, maka peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diambil melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Proses penelitian menunjukkan bahwa klien merupakan pengidap perilaku *neglect*. Indikator objek yaitu menjalani aktivitas sehari-hari tanpa memberikan perhatian lebih kepada anaknya. Ditambah aktivitas kurang bersama anak. Objek yang diteliti adalah bapak dari satu anak yang menyadari perilaku dilakukannya salah.

Hasil dari *Behavior therapy* dengan teknik *cognitive restructuring* digunakan sebagai alat bantu konseling untuk menyelesaikan problematika *neglect*. Akhirnya, maka konselor hadir untuk membantu memberikan jalan keluar dan manfaat dengan menggunakan prosedur bimbingan dan konseling Islam. Dan menghasilkan perilaku baru. Klien berhasil dimodifikasi perilakunya setelah diberikan terapi dengan teknik *cognitive restructuring*.

Kata Kunci: koseling Islam, *behavior therapy* teknik *conitive restructuring*, *neglect*.

DAFTAR ISI

Judul Penelitian.....	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pernyataan Publikasi.....	iii
Lembar Pengesahan.....	iv
Motto dan Persembahan.....	v
Pernyataan Otentisitas Skripsi.....	vi
Abstrak.....	vii
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel.....	xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Konsep.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	12

BAB II : KAJIAN TEORITIK

A. Konseling Islam.....	14
1. Pengertian Konseling Islam.....	14
2. Landasan Konseling Islam.....	15
3. Tujuan Konseling Islam.....	15
4. Fungsi Konseling Islam.....	16
5. Metode dan Teknik Konseling Islam.....	17
B. <i>Behavior Therapy</i>	18
1. Pengertian <i>Behavior Therapy</i>	18
2. Tujuan <i>Behavuir Therapy</i>	19

3. Teknik Konseling <i>Behavior Therapy</i>	22
4. Pelaksanaan <i>Behavior Therapy</i>	24
5. <i>Behavior Therapy</i> Dalam Kajian Islam.....	27
C. <i>Neglect Abuse</i>	28
1. Pengertian <i>Neglect Abuse</i>	28
2. Bentuk-bentuk <i>Neglect Abuse</i>	29
3. Faktor-faktor <i>Neglect Abuse</i>	31
4. Dampak-dampak <i>Neglect Abuse</i>	33
5. <i>Neglect Abuse</i> Perspektif Islam.....	34
D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	35

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian.....	39
C Jenis dan Sumber Data.....	40
D Tahap-Tahap Penelitian.....	42
E Teknik Pengumpulan Data.....	43
F Teknik Analisis Data.....	44
G. Teknik Keabsahan Data.....	45

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian.....	48
1. Identitas Subyek.....	48
2. Kondisi Psikis.....	49
3. Kondisi Fisik.....	49
4. Kondisi Keluarga.....	51
5. Kondisi Lingkungan Sekitar.....	51
B. Penyajian Data.....	52
1. Deskripsi Proses Konseling Islam Dengan Pendekatan <i>Behavior Therapy Teknik Cognitive Restructuring</i>	

Untuk Untuk Mengatasi <i>Neglect</i> Seorang Bapak Warga Suarabaya.....	54
2. Hasil Hasil Konseling Islam Dengan Pendekatan <i>Behavior Therapy</i> Teknik <i>Cognitive Restructuring</i> Untuk Untuk Mengatasi <i>Neglect</i> Seorang Bapak Warga Suarabaya.....	65
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data).....	79
1. Perspektif Teori.....	79
2. Perspektif Islam.....	84
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	86
B. Rekomendasi.....	87
C. Keterbatasan Penelitian.....	87

Lampiran-lampiran
DAFTAR PUSTAKA

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Tabel kegiatan satu

Tabel 1.2 : Tabel kegiatan dua

Tabel 1.3 : Tabel kegiatan tiga

Tabel 1.4 : Tabel Hasil Prognosis

Tabel 1.5 : Tabel Treatment

Tabel 1.6 : Tabel jadwal bimbingan konseling



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terry E. Lawson seorang psikiater internasional mengemukakan bahwa *neglect abuse* merupakan kekerasan terhadap anak. *neglect abuse* adalah kekerasan orang tua dalam bentuk pengabaian, penelantaran, dan tidak peduli kepada anak. Pengabaian orang tua kepada anak menurut Lawson adalah kejahatan, karena anak yang masih membutuhkan bimbingan kasih sayang dan perhatian khusus dibiarkan begitu saja.²

Anak berdasarkan Pasal UU No. 23 tahun 2002 pasal 1 angka 1 tentang perlindungan anak merupakan seseorang yang secara usia tidak melebihi 18 tahun. Jadi, menurut pasal tersebut semua orang yang masih belum 18 tahun lebih dikatakan anak dibawah umur. Jika dilihat dari segi aspek usia, maka seorang anak adalah berusia dibawah 12 tahun sebagaimana yang telah disampaikan pada paragraph satu. Dari sini terlihat dengan jelas bahwa pemerintah sangat memperhatikan sekali terhadap anak. Sehingga kedua orang tua harus lebih memperhatikan lagi sebagai orang tua yang akan mendidik secara jasmani dan rohani.³

Setiap orang tua mengharuskan bahkan wajib mencari nafkah, khususnya untuk buah hati atau kepada seorang anak. Walaupun demikian, orang tua tidak boleh mengabaikan anak dari kontrolan perkembangan, pendidikan, dan lain-lain. Dan hal tersebut sangat fatal sekali apabila kedua orang tua tidak memberikan perhatian kepada anak yang masih dibawah umur.

² Muthmainnah, “Membekali Anak Dengan Keterampilan Diri”, *Jurnal Pendidikan Anak*, (Vol. III, No. 1, 2014), hal 445

³ *Ibid* Hal 449

Anak dibawah umur membutuhkan perhatian khusus. Orang dituntut untuk memberikan perhatian khusus.

Kurang mendapatkan perhatian dari orang tua adalah situasi yang akan membuat anak akan terjerumus kepada hal yang negatif. Hal yang negatif seperti: manajemen waktu buruk, belajar kurang baik, dan psikis yang kurang baik. Seorang anak adalah generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, seorang anak harus mendapatkan perhatian agar supaya para penerus bangsa adalah para anak-anak yang baik. Sehingga seorang anak yang kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tua tidak boleh dibiarkan begitu saja. Pengabaian dari orang tua tidak ada yang menimbulkan sesuatu yang positif, selalu kepada ranah yang negatif.⁴

Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti, terdapat warga Wonocolo, Surabaya yang mengabaikan anak. Permasalahan yang peneliti temukan di lapangan adalah seorang bapak pekerja serabutan yang bertempat tinggal di Gang 1 Pabrik Kulit Wonocolo. Klien mempunyai satu anak yang masih duduk di sekolah dasar (SD). Orang tua dari satu anak perempuan ini telah bercerai dengan istrinya. Klien memiliki permasalahan yakni lebih mementingkan diri sendiri dan mengabaikan anak. Dalam kehidupan sehari-hari, bapak tersebut kurang mengontrol perkembangan anak, terperangkap kedalam ego yang mempunyai pikiran bahwa seorang anak hanya memerlukan kebutuhan material seperti makan dan uang saku saja dalam hidup. Lebih parah lagi klien di rumahnya membuka warkop (warung kopi), pekerjaan sampingan dari serabutan. Setelah pulang kerja langsung membuka warkop tanpa mencari anak satu-satunya kemana dan dimana.⁵

⁴ Burhan Nurgiyantoro, "Tahapan Perkembangan Anak dan Pemilihan Bacaan Sastra Anak", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (Vol. XXIV, No. 2, 2005), hal 201

⁵ Dyesi Kumalasari, "Konsep Behavioral Therapy Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Siswa Terisolir", *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* (vol. 14, No. 1, 2017), hal 17

Kedua orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anak-anaknya. Seorang anak yang masih dibawah umur sepatutnya membutuhkan perhatian khusus dari seorang ayah dan bapak. Karena pada masa usia dibawah 12 tahun merupakan proses pembentukan karakter dari keluarga. Sehingga pada masa ini, kontribusi kedua orang sangat dibutuhkan demi membentuk anak yang baik. Sehingga pengabaian kepada anak sangat merugikan. Oleh karena itu, pengabaian adalah salah satu kekerasan orang tua kepada anak.⁶

Dari kejadian tersebut, seharusnya orang tua memperhatikan anak yang merupakan anugerah dari Allah SWT. Seorang anak tidak bisa dipandang sebelah mata. Bahkan seorang anak adalah generasi penerus orang tua. Sebagaimana dalam firman-Nya yang sangat mengajurkan hambanya untuk peduli terhadap keturunan, diantaranya:

وَالْوَلَدُ يُرْضَعُ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِمَّ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وِلْدَةٌ بِوِلْدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوِلْدَةٍ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْتُمْ وَاللَّهُ وَاعِلُونَ أَلَّا تَعْلَمُونَ بِصِيرٍ

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah member makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang baik. Seseorang tidak dibebani menurut kadar kesanggupannya. Jangan lah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya, dan demikian juga seorang ayah karena anaknya, dan waris pun

⁶ Mustika Mega Wijaya, “Perlindungan Hukum Terhadap Hak Anak Dibawah Umur Untuk Mendapatkan Pendidikan”, *Jurnal Pakuan Law* (Vol. 1, No. 2, 2015), hal 262

berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan maka tiada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu kamu susukan kepada orang lainmka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran sepatutnya.bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (Al-baqarah (2): 233).⁷

Ayat di atas disampaikan dengan tegas bahwa perhatian kepada anak merupakan keharusan dalam ajaran agama Islam. Perspketif agama Islam ini tidak bisa ditawar lagi karena langsung dari firman Allah SWT. Semua orang tua harus menyadari itu. Lalu kemudian dperkuat oleh hadis Nabi yang menganjurkan perhatian kepada anak, maka dampaknya akan, yaitu:

عن أبي هريرة رضي الله عنه: أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: “Apabila seseorang meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga hal yaitu amal jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak sholeh yang mendoakannya”. (HR. Muslim).⁸

Hadis di atas menjadi motivasi kepada orang untuk menjadikan keurunannya menjadi keturunan yang sholeh dan sholehah. Pada saat orang meninggal dunia, pahala yang terus mengalir berada pada anak yang baik. Amalan yang baik tentu harus berbekal dengan ilmu. Ilmu didapatkan melalui pendidikan. Sehingga orang tua harus menyekolahkan anaknya

⁷ Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2013), hal 35

⁸ Abdul Haris, “Hadis Nabi Sebagai Sumber Ajaran Islam: Dari Makna Lokal-Temporal Menuju Makna Universal”, *Jurnal Hukum Islam*, (Vol. 12, No.1, 2013), hal 4

agar tujuan daripada hadis Nabi Muhammad SAW di atas dapat terwujud.

Dampak dari perhatian kepada anak akan menjadikan seorang anak yang sholeh dan sholehah. Ketika anak sudah menjadi anak yang sholeh dan sholeh, Maka amal kedua orang tidak akan pernah terputus. Anak yang baik selalu melakukan amal perbuatan yang baik. Amal baik ketika dikerjakan anak, orang tua juga menerima pahalanya. Agar supaya mendapatkan anak yang sholeh dan sholehah, maka kedua orang tua harus memprerhatikan anaknya secara lebih. Perhatian lebih tidak pernah merugikan terhadap orang tua. Malah perhatian lebih akan menguntungkan orang tua.

Peneliti melihat permasalahan keluarga antara anak dan bapak di atas bukanlah hal yang sepele, maka peneliti hadir setidaknya memberikan masukan dan jalan keluar terhadap masalah tersebut, seperti memberikan konseling secara gratis. Karena mengabaikan atau tidak peduli kepada anak adalah *neglect abuse*. Dalam penelitian ini tema yang diangkat adalah pendekatan *behavior therapy* dengan teknik *cognitive restructuring* untuk mengatasi *neglect*.⁹

Pendekatan *behavior therapy* dengan teknik *cognitive restructuring* untuk mengatasi *neglect*. *Behavior therapy* merupakan teknik dalam bimbingan konseling. Tokoh yang sangat terkenal dalam *Behavior therapy* yaitu Ivan Pavlov tokoh pertama. Pada tahun 1906 ia telah menemukan satu jenis teori yang dinamakan *classical conditioning*. Ia meyakini bahwa setiap manusia terbentuk oleh lingkungan yang ada di sekitar. Dan pembentukan itu bisa dimodifikasi. Manusia tidak bisa melawan terhadap stimulus (pengaruh) yang diberikan. Teori Pavlov benar adanya pada kehidupan nyata dengan dibuktikan bahwa setiap orang mempunyai perbedaan dari

⁹ Imam Nur Mahmudi, “*Child Abuse Kekerasan Pada Anak Dalam Pespektif Pendidikan Islam*”, *Skripsi* (Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2018), hal 18

latar belakang masing-masing, hal itu karena adanya *stimulus* lingkungan. Sehingga pendekatan *Behavior therapy* adalah pendekatan yang sangat ampuh untuk memodifikasi perilaku orang tua yang mengabaikan anak.¹⁰

Demi terfokusnya penelitian dan menspesifikan penelitian. Penulis memfokuskan *neglect* dalam satu titik fokus. Kajian tentang *neglect* tercakup sangat luas. Terdapat mulai dari pengabaian perilaku verbal, non verbal, komunikasi, pendidikan, jasmani, dan rohani. Pada penelitian skripsi ini, peneliti membatasi dan memfokuskan pada pengabaian kepada komunikasinya antara orang tua dan anak.¹¹ Pengabaian komunikasi merupakan fokus peneliti.

Robiyatul Adawiyah dan Nani Nurhaeni menyampaikan bahwa contoh dari pengabaian komunikasi terhadap anak yaitu bersikap acuh. Pada saat anak memberitahu (mengajak berkomunikasi) dengan orang tua, dan orang lebih memilih yang lain seperti: main HP, melihat TV, dan mengabaikan anak. Contoh lain dari pengabaian komunikasi pada anak dikemukakan oleh Ulfah Farida Kustanty yaitu pada saat anak berbicara panjang lebar (mengadu), lalu respon orang tua hanya sedikit seperti berkata “iya”, “ohh”, dan “tidak” merupakan kekerasan pada anak melalui pengabaian dalam berkomunikasi. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini menarik sekali untuk diteliti, dikaji, dan ditelaah secara komprehensif *neglect* yang spesifik pada komunikasi.¹²

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “konseling Islam menggunakan

¹⁰ Yunus Yedar, ‘Pengabaian Orang Tua Terhadap Nafkah Pendidikan Kepada Anak Kandung Tinjauan Pada Pasal 80 Kompilasi Hukum Islam (Study Kasus di Desa Sopo Batu Kecamatan Penyabungan Kabupaten Mandailing Natal), *Skripsi*, (Medan: Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sumatera Utara, 2016), hal 21

¹¹ *Ibid* hal 29

¹² *Ibid* Hal 31

pendekatan *behavior therapy* dengan teknik *cognitive restructuring* untuk mengatasi *neglect* di Surabaya”. Penelitian yang dipilih pada penelitian ini menggunakan pendekatan *behavior therapy* dengan teknik *cognitive restructuring* untuk mengatasi permasalahan dengan berbagai macam pertimbangan, yaitu pertama, pendekatan *Behavior therapy* ini melihat keadaan manusia dari waktu ke waktu. Dan juga sangat memperhatikan manusia dari lingkungan tempat asal. Lalu yang kedua, teori ini akan memodifikasi manusia sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai dengan kodrat kemampuan, dan sesuai dengan situasi dan kondisi. Sehingga manusia bisa *survive* dari keadaan seperti apapun, ia dapat berkembang dengan baik, dan menggapai hidup yang lebih baik atau optimal.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses konseling Islam menggunakan pendekatan *behavior therapy* dengan teknik *cognitive restructuring* untuk mengatasi *neglect* Seorang di Surabaya ?
2. Bagaimana hasil konseling Islam menggunakan pendekatan *behavior therapy* dengan teknik *cognitive restructuring* untuk mengatasi *neglect* Seorang di Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses konseling Islam menggunakan pendekatan *behavior therapy* dengan teknik *cognitive restructuring* untuk mengatasi *neglect* Seorang Bapak Warga Surabaya.
2. Untuk mengetahui proses konseling Islam menggunakan pendekatan *behavior therapy* dengan teknik *cognitive restructuring* untuk mengatasi *neglect* Seorang di Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Dengan harapan penelitian ini bisa bermanfaat terhadap semua lapisan masyarakat. Adapun manfaat dari penelini ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai refrensi dalam kajian disiplin ilmu bimbingan dan konseling Islam, serta yang berkaitan dengan pengabaiaan kedua orang tua yang diselesaikan dengan pendekatan *behavir therapy*.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian diharapkan memberikan jalan keluar kepada masyarakat. Khususnya yang berkaitang dengan penelitian ini.
- b. Manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan salah satu proses konseling yang baik bagi konselor dalam menangani permasalahan pengabaian orang tua terhadap anak .

D. Definisi Konsep

Demi tercapainya maksud dari penelitian ini. Maka definisi konsep sangat perlu disampiakan untuk mengetahui kata kunci yang dipakai oleh peneili dalam penelitian ini. Kata kunci terdapat dalam judul dan rumusan masalah. Adapun maksud dari definisi konsep pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Konseling Islam

Konseling Islam adalah pandangan konseling menggunakan kacamata perspektif Islam dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang menimpa pada diri seseorang. Konseling sendiri memiliki arti petuah atau saran-saran berupaya masukan jalan keluar mengenai permasalahan. Konseling juga dapat dikatakan dua orang

yang saling bertemu secara langsung. Maka dengan begitu, Konseling Islam merupakan dua seorang individu yang saling bertemu mencari jalan keluar, satu individu sebagai pencari jalan keluar, sementara yang individu satu sedang mencari jalan keluar. Dan dua orang tersebut menggunakan petunjuk dalam Islam. Petunjuk dalam Islam dapat diambil dari Al-Qur'an, Hadis, dan pendapat Ulama'.

Kuliyatun mengemukakan pendapat bahwa konseling Islam adalah upaya dari setiap individu yang menjadi konseli atau klien dapat mengembangkan pikirannya menjadi lebih baik sesuai petunjuk Al-Qur'an dan Hadis. Konseling Islam meyakini bahwa segala permasalahan manusia tersedia dalam Al-Qur'an dan Hadis. Karena terapi-terapi yang diambil berupa bacaan-bacaan yang menenangkan jiwa dan raga terhadap kehadiran-Nya.¹³

Maka dengan demikian, konseling Islam dalam penelitian ini adalah sebuah terapi menggunakan petunjuk dalam agama Islam. Konseling yang mengobati sakit menjadi sembuh. Teori terapi yang dipakai menggunakan petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadis. Konselor menyesuaikan masalah dengan terapi yang digunakan. Dan perspektif Islam dikedepankan konselor.

2. *Behavior Therapy Dengan Teknik Cognitive Restructuring*

Behavior Therapy adalah pendekatan terapi bimbingan konseling yang memandang manusia sebagai makhluk hidup hereditas netral yang terlahir dalam keadaan tidak baik dan tidak buruk. Hereditas netral tersebut dipengaruhi

¹³ Kuliyatun, "Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Relegiulitas Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)", *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Vol. 02, No. 01, 2020), hal 99

oleh faktor dari luar seperti: keluarga, teman, dan lain sebagainya, lalu terbentuk perilaku dari faktor luar tersebut. Secara tegas, pendekatan *behavior therapy* ini sangat memperhatikan terhadap faktor lingkungan sebelum atau sedang melaksanakan sesi konseling.

Menurut Muh Farozin dan Kartika Nurfathiya *behavior therapy* merupakan gagasan utama dalam mendefinisikan perilaku melalui pendekatan yang obyektif dan mekanistik, sehingga perilaku manusia dapat dikondisikan melalui upaya pengondisian.¹⁴ Artinya manusia atau seseorang itu sendiri yang mengkondisikan perilakunya. Sehingga perilaku dapat dikendalikan setiap saat oleh manusia.

Sementara *cognitive restructuring* adalah teknik yang terdapat dalam *behavior therapy*. Teknik *cognitive restructuring* merupakan teknik yang berfokus pada memperbaiki perilaku perubahan pada pola pikiran, penalaran, dan sikap konseli yang tidak rasional menjadi rasional. Teknik *cognitive restructuring* lazim digunakan dalam konsling individu.¹⁵

Sehingga, *behavior therapy* dengan teknik *cognitive restructuring* dalam penelitian ini adalah menekankan pada perubahan tingkah laku pada tingkah laku yang baru dan menghilangkan perilaku yang sebelumnya *maladaptif* menjadi tidak *maladaptif*. Perilaku yang dianggap kurang baik akan dianti menjadi perilaku yang baik atau perilaku sesuai dengan kebutuhan klien. Maka dengan demikian,

¹⁴ Elita Kirana dan Roslina Verauli, "Assertive Behavior Therapy & Positive Reinforcement Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Lembaga Bimbingan Belajar Y" *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, (Vol. 2, No.1, 2018) hal 387

¹⁵ Anna Rufaidah dan Yeni Karneli, "Penerapan Teknik *cognitive restructuring* Dalam Konseling Perorangan Untuk Mereduksi Gangguan Kecemasan", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, (Vol. 4, No. 2, 2020), hal 219

behavior therapy dengan teknik *cognitive restructuring* bisa dikatakan sebuah proses memperbaiki perilaku manusia menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

3. *Neglect*

Neglect merupakan pengabaian orang tua kepada anak dengan mengabaikan dan menelantarkan. Mengabaikan yang dimaksudkan adalah tidak peduli secara jasmani dan rohani anak. Misalkan mengabaikan anak ketika membutuhkan kasih sayang, membutuhkan teman curhat, dan membutuhkan motivasi dari orang tua. Sedangkan orang tua lebih memilih mementingkan yang lainnya dibandingkan kepentingan anak.¹⁶ Pilihan antara kepentingan anak atau kepentingan individu orang tua. Pada saat orang tua memilih dengan sengaja atas kepentingannya sendiri, maka itu adalah bagian daripada kekerasan pengabaian orang tua terhadap anak.

Neglect adalah istilah pada mulanya yang berasal dari dunia kedokteran pada tahun 1946. Ketika itu Caffey yang merupakan seorang Radiologist menemukan lalu melaporkan bahwa terdapat kasus pada bayi mempunyai gejala klinik patah tulang tanpa adanya sebab. Maka hadir istilah *Neglect* yang mempunyai arti kurangnya perawatan, perlindungan dan perhatian terhadap anak oleh orang tua atau pengasuh.

Adapun *neglect* dalam penelitian ini adalah seperti yang disampaikan di atas bahwa keadaan perilaku yang mementingkan pribadi sendiri. Individu melekat pada orang tua yang mengabaikan anak. Jika orang tua mengabaikan anak dalam berkomunikasi, maka orang tua terdapat gangguan pada perilaku.

¹⁶ Nur'aeni, "Kekerasan Orang Tua Pada Anak", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (Vol. 2, No.2, 2017), hal 99

E. Sistematika Pembahasan

Sistematikan pembahasan sangat dianjurkan dalam penelitian skripsi. Untuk lebih mempermudah pada penelitian ini. Gambaran besar atau alur pada setiap pembahasan dan penyusunan skripsi, maka peneliti akan menyajikan sistematika pembahasan dalam beberapa bab yang sistematis dan ringkas untuk mengetahui kebenaran dalam penyusunannya. Sistematika pada penelitian secara garis besarnya sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal dalam penelitian kualitatif ini berisikan tentang: judul penelitian (sampul depan), persetujuan pembimbing, pengesahan tim uji, motto, persembahan, pernyataan otentisitas skripsi, abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan daftar table.

2. Bagian Inti

Bab pertama pembahasan mengenai pendahuluan yang berisikan tentang: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua pembahasan mengenai kajian teoritik berisikan tentang: kajian teoritik segala macam dikaji dan disampaikan pada bab dua dan penelitian terdahulu.

Bab ketiga kemudian membahas tentang metode penelitian yang membahas: pendekatan dan jenis penelitian, Subyek dan Lokasi Penelitian, Objek Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Tahap-tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Validasi Data, Teknik Analisis Data.

Bab keempat berisi analisis data yang membahas analisis proses dan analisis akhirnya.

Dan bab kelima berisi tentang pembahasan penutup yang terdiri dari kesimpulan, rekomendasi dan keterbatasan penelitian.

3. Bagian Akhir

Dalam bagian akhir penelitian ini berisikan tentang: daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan biodata. Serta segala sesuatu yang dirasa perlu dicantukan dalam penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Konseling Islam

1. Pengertian Konseling Islam

Konseling Islam merupakan penanganan penyelesaian problematika terhadap individu yang keluar dari fitrah sebagai hamba. Dalam pandangan Islam hakikatnya manusia adalah makhluk Tuhan yang diutus ke muka bumi untuk mengabdikan sebagai khalifah. Dalam pengabdianannya manusia mentaati peraturan dan menjauhi larangan dalam Islam. Agama Islam membahas dan mengatur seluruh kehidupan. Begitu juga dengan konseling. Konseling sendiri merupakan seorang konselor yang membantu seorang konseli dalam penerapannya. Dalam memberikan saran tersebut Islam hadir dengan sempurna yakni mengular persoalan hidup dan jalan keluar dari persoalan tersebut.

Tohirin memberikan pendapat bahwa konseling Islam mempunyai pengertian manusia diajak kembali lagi kepada fitrah sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Karena jika insan manusia keluar dari fitrahnya, maka persoalan akan selalu ada. Tohirin melanjutkan bahwa apabila manusia telah kembali pada fitrahnya, dampak yang akan terjadi adalah ketenangan. Dari jalannya menuju jalan keluar tersebut, konseling Islam yang dijadikan alat media untuk menyembuhkan penyakit perilaku.¹⁷

2. Landasan Konseling Islam

¹⁷ Safaah, Yuli Nur Khasanah, dan Anila Nur Umriana, "Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak", *Jurnal SAWWA*, (Vol. 12, No. 2, 2017), hal 210

Landasan utama konseling Islam sesuai dengan landasan umat Islam. Umat Islam bersandar pada Al-Qur'an dan Hadis. Pedoman dan aturan hidup umat Islam berpegang teguh kepada kedua pedoman tersebut. Konselor Islami mengambil sumber referensi utama pada Al-Qur'an dan Hadis melalui cerita, nasihat, maupun petunjuk langsung. Diterangkan dalam salah satu ayat Al-Quran :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian”. (Al-Isra': 82)

Pedoman Islam seperti ayat yang dijelaskan di atas bahwa ayat kalam Allah SWT bukan hanya mengatur beribadah saja, akan tetapi lebih luas. Bahkan mengatur jalan keluar yang menimpa individu. Manusia yang sedang tertimpa musibah psikis dibahas dengan lengkap, sehingga konseling Islam salah satu jemputan yang mengantarkan manusia kepada kedamaian hati.¹⁸

3. Tujuan Konseling Islam

Tujuan konseling Islam sendiri mengacu kepada ajaran dalam Islam. Secara garis besar tujuan dari konseling islam terdapat dua tujuan yakni: tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari konseling Islam adalah menjadikan diri menjadi lebih baik dan lebih dekat

¹⁸ Atikah, “Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Islam Untuk Membantu Permasalahan Pada Anak-anak”, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, (Vol. 6, No. 1, 2015), hal 142

kepada Allah SWT. Mendekat kepada Allah untuk mendapatkan ridho-Nya. Dan mendekatkan diri untuk membersihkan jiwa dan raga. Ketika jiwa dan raga bersih, maka tujuan umum konseling Islam telah didapatkan. Namun, untuk mendapatkan tujuan besar ini, manusia melewati beberapa tahap yang lumayan banyak dengan ujian.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus konseling Islam menyesuaikan keadaan setiap manusia. Karena setiap manusia mempunyai tujuan yang berbeda. Mungkin pada bagian umum merupakan kebutuhan setiap insan. Pada tujuan khusus kali ini lebih kepada mencegah atau menghindari terhadap suatu hal yang membawa kemungkaran Allah SWT.¹⁹

4. Fungsi Konseling Islam

Fungsi kedudukan konseling Islam menjadi penting pada setiap lembaga formal ataupun non formal. Catatan besar untuk konselor Islam bahwa konseling Islam bukan hanya untuk umat Islam saja, melainkan kepada semua kalangan. Dengan catatan konseli tidak berat hati menggunakan pendekatan Islam.

Pada umumnya fungsi konseling Islam sama seperti konseling umum yakni mencegah dan mengobati problematika individu serta mengembangkan bakat dan minat individu. Secara Islam sendiri fungsi dari konseling Islam adalah mengantarkan konseli kepada ketaatan pada Allah SWT. Karena dengan mengikuti petunjuk Allah

¹⁹ Irzum Fariyah, "Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Membangun Keberagaman Anak Jalanan", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, (Vol. 4, No. 1, 2013), hal 163

melalui Al-Qur'an dan Hadis setiap insan jauh dari masalah. Jangankan untuk dihipnotis persoalan yang sulit. Dihipnotis saja tidak. Hal ini dikarenakan Islam mengatur sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri.²⁰

5. Metode dan Teknik Konseling Islam

Metode dan teknik konseling Islam lazimnya mempunyai metode dan teknik masing-masing. Dalam penelitian ini untuk mempermudah digabung. Metode adalah cara untuk menyelesaikan masalah. Sementara teknik adalah penerapan dari metode. Teknik dalam skripsi ini *behavior therapy* dengan teknik *cognitive restructuring*. Terdapat dua metode sebagai berikut:

a. Metode Langsung

Metode langsung atau biasa disebut juga dengan metode berbicara langsung adalah konselor bertatap muka langsung dengan konseli. Metode langsung ini masih terdapat beberapa rincian seperti : metode individu dan kelompok.

b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung atau metode tanpa bertemu secara tatap muka langsung. Metode tidak langsung ini menggunakan media seperti telepon dan alat lainnya. Inti dari metode tidak langsung ini tanpa adanya pertemuan langsung seorang konselor dan konseli di ruangan tertentu untuk melaksanakan konseling.²¹

Disamping penjelasan dan pengertian di atas, adapun yang dimaksudkan konseling Islam dalam penelitian ini adalah konseling yang sesuai landasan Islam, sesuai tujuan Islam, dan

²⁰ *Ibid* Hal 139

²¹ *Ibid* hal 149

fungsi konseling dalam Islam. Konseling Islam sesuai Al-Isra' ayat 82 bahwa kalam Allah SWT sebagai penawar bagi tiap-tiap insan yang hidup. Dan juga manusia diberikan jalan keluar sesuai petunjuk-Nya. Jadi dalam penelitian ini konseling Islam adalah seorang konselor mencari jalan keluar kepada konseli dengan mencari resep di dalam Al-Qur'an dan Hadis.

B. Behavior Therapy Dengan Teknik Cognitive Restructuring

1. Pengertian Behavior Therapy Dengan Teknik Cognitive Restructuring

Behavior therapy atau terapi perilaku adalah modifikasi perilaku atau tingkah laku melalui penerapan yang sistematis menuju ke arah yang madaltif. Salah satu tolak ukur keberhasilan *behavior therapy* terletak gerakan modifikasi yang diberikan bahwa tingkah laku bisa dibaca, identifikasi, diukur, dan dapat diamati.²² Secara pengertian *behavior therapy* edentik dengan memodifikasi perilaku. Perilaku yang mengantarkan kepada tujuan bersama antara klien dan konseli. Pada proses secara sengaja perubahan perilaku tersebut, konseli meggunakan prosedur yang benar sesuai dengan didiplin ilmu konseling, agar suapaya tidak terjadi malpraktik (gagal praktik).

Martin dan Pear mengemukakan bahwa *behavior therapy* merupakan intervensi untuk memperbaiki perilaku dalam kehidupan sehari-hari dalam mengupayakan hidup yang lebih baik. Sedangkan menurut Marquis *behavior therapy* adalah teknik yang digunakan oleh konselor kepada konseli dalam menangani kasus perilaku madaltif menjadi perilaku adaptif. Pendapat yang tidak jauh berbeda bahwa

²² Made Ardinata, Soetjningsih, dan Gusti Ayu Trisna Windiani, “ Karakteristik Anak yang Mengalami *child abuse* dan *neglect* di RSUP Sanglah, Denpasar, Indonesia Tahun 2015-2017”, *Directory of Open Access Journal*, (Vol. 10, No. 2, 2019), hal 437

pada intinya *behavior therapy* merupakan alat bantu yang dipakai oleh konseli pada saat proses konseling berlangsung.

Behavior therapy adalah terapi perilaku. Teknik *conitive restructuring* adalah fokus modifikasi perilaku terhadap klien yang pada awalnya tidak rasional menjadi logis. *Conitive restructuring* merupakan teknik dari *behavior therapy* yang berfokus pada pembenahan sikap. Penalaran sikap yang tidak bagus diperbaiki oleh konselor.²³

Behavior therapy dengan teknik *conitive restructuring* secara umum dilaksanakan lumayan singkat, bisa mingguan dan bulanan. Sesuai dengan keadaan klien. Dalam sekali penerapannya 30 menit sampai 8 jam. Dan kelebihan dari *Behavior therapy* dengan teknik *conitive restructuring* yaitu sistematis, terstruktur, dan keberhasilannya bisa dilihat atau digambarkan langsung. Walaupun demikian, *behavior therapy* dengan teknik *conitive restructuring* hanya digunakan untuk mengatasi masalah tertentu saja. Tidak semua masalah menggunakan teknik tersebut.

Jadi menurut peneliti pengertian dari *behavior therapy* dengan teknik *conitive restructuring* adalah proses penyembuhan perilaku orang tua yang kurang baik terhadap anaknya menjadi baik. Salah satu perilaku tidak baik adalah pengabaian yang merupakan bentuk kekerasan emosional dalam keluarga. *Behavior therapy* dengan teknik *conitive restructuring* hadir untuk memodifikasi *neglect* dengan menggunakan prosedur-prosedur yang benar, agar tidak mengalami kegagalan praktek (malpraktek).

²³ *Ibid* Hal 449

2. Tujuan *Behavior Therapy* Dengan Teknik *Conitive Restructuring*

Setiap terapi dalam bimbingan dan konseling mempunyai tujuan arah yang jelas. Begitu juga dengan salah satu terapi yang bernama *behavior therapy*. *Behavior therapy* pada dasarnya mempunyai tujuan-tujuan untuk memperoleh tingkah laku baru dan mempertahankan tingkah laku lama atau tingkah laku yang diinginkan, serta mengubah perilaku yang dianggap menyimpang menjadi perilaku yang tidak menyimpang.²⁴ Begitu juga dengan teknik yang ada di dalam *behavior therapy*, termasuk teknik *conitive restructuring*.

Neglect merupakan tingkah laku yang dianggap melenceng dan perlu dimodifikasi dalam perspektif konseling. Tujuan konseling menggunakan *behavior therapy* dengan teknik *conitive restructuring* dalam penanganan *neglect* adalah sebagai berikut :

- a. *Upgradding* perilaku: orang tua meningkatkan perilaku dalam berinteraksi dan berkomunikasi yang sebelumnya jarang sekali kepada anak menjadi intensif. Bahkan bukan hanya intensif dalam berhubungan sosial, akan tetapi yang menjadi perhatian lebih daripada itu, yang menjadia perhatian sampai kepada perbaikan hubungan, interaksi dan segala sesuatu perilaku yang perlu diupgradding.
- b. Mempertahankan perilaku yang baik atau perlu dipertahankan dan masih dibutuhkan: orang tua dalam *behavior therapy* tidak akan dihapus perilaku secara keseluruhan. Ada perilaku yang harus tetap

²⁴ Rahmah Winnit Mardhiyyah dan Firawati Indriani, "Pendekatan Konseling Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Pada Siswa SMA", *Jurnal IKIP Siliwangi*, (Vol. 1, No. 4, 2018), hal 163

dipertahankan orang tua kepada anak yang dianggap baik seperti: salaman kepada anak ketika berangkat kerja, dan salaman ketika anak hendak berangkat ke sekolah dan perilaku lainnya yang layak untuk dijaga.

- c. Keterampilan perilaku: dalam tujuan yang satu ini, konseling memasrahkan sepenuhnya kepada orang tua. Maksud dari keterampilan perilaku yaitu orang tua dalam berperilaku pada anaknya ditambahkan seperti senyuman dan sebagainya. Orang tua menyesuaikan keadaan ini dengan anaknya.²⁵ Keterampilana dalam berperilaku kepada anak orang tua yang mengetahui sebeluk-beluknya. Konselor hanya berusaha menharahkan dan mencaritahu. Dan akhirnya konselilah yang menentukan keterampilan yang akan digunakan untuk berhubungan dengan anak.

Selain pendapatat yang telah diutarakan di atas. Ada pendapat yang lain juga mengatakan tujuan dari *behavior therapy*. Khususnya untuk mengatasi problem *neglect* adalah sebagai berikut:

- a. Simtomatik: yaitu respon kepuasan perilaku. Jadi ketika komunikasi dua arah sedang berlangsung antara orang tua dan anak. Orang tua mengharuskan memberi kepuasan terhadap perilaku yang diberikan kepada anak. Dan anak memberikan kepuasan kepada orang tua. Dua komunikasi ini saling menjaga sikap dalam artian lain.
- b. Membuang respon rusak: respon secara reflek dengan eksperesi yang kurang baik kepada anak akan membuat anak gagal mendapatkan simtomatik. Sehingga orang

²⁵ Sri Nyumirah, "Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial (Kognitif, Afektif, dan Perilaku) Melalui penerapan Perilaku Kognitif di RSJ Amino Gondohutomo Semarang", *Jurnal Keperawan Jiwa*, (Vol 2, No. 2, 2013), hal 122

tua berhati-hati dalam merespon perilaku-perilaku yang sedang berlangsung. Membuang respon yang rusak sangat dianjurkan sekali dalam keluarga. Respon yang cacat akan mengakibatkan penerima respon merasa kurang baik. Sehingga respon rusak perlu dibenahi.²⁶

Dari dua golongan tujuan *behavior therapy* dengan teknik *cognitive restructuring* dalam mengatasi *neglect* di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua senantiasa memperhatikan perilaku yang diberikan kepada anaknya. Perilaku yang baik atau buruk dapat dibentuk kapan saja dan dimana saja. *Neglect* atau pengabaian perilaku merupakan kejahatan dalam keluarga, khususnya kepada anak yang perlu dimodifikasi perilakunya. Pengabaian sejatinya adalah kematian sosial sebagai makhluk sosial. Manusia adalah makhluk sosial. Ketika pengabaian itu hadir, maka status manusia sebagai makhluk sosial secara tidak langsung tercabut. Oleh karena, *neglect* merupakan pencabutan status sosial dari manusia karena mengabaikan seorang anak.

3. Teknik Konseling *Behavior Therapy* Dengan Teknik *Cognitive Restructuring*

Teknik Konseling merupakan bagian tersadar dalam teknik bimbingan dan konseling. Di dalam *behavior therapy* terdapat banyak tokoh yang mempunyai teknik-teknik dalam menerapkan *behavior therapy*. Dari sekian banyaknya teknik yang dikemukakan oleh banyak orang, hampir rata-rata semuanya mengutip dari pendapat yang sebelumnya. Menurut Corey Teknik dalam *behavior therapy* secara garis besar ada empat yaitu:

a. *Classical Conditioning*

²⁶ *Ibid* Hal 126

Classical Conditioning merupakan teknik yang diberikan kepada konseling dengan memberikan stimulus yang sama secara terus menerus. Jika konseling sudah terbiasa dengan stimulus yang diberikan, maka ketika stimulus itu tidak ada atau dihilangkan oleh konselor, konseli akan merespon hal yang sama terhadap stimulus tersebut. Ivan Pavlov adalah tokoh dari *Classical Conditioning*.

b. *Operant Conditioning*

Operant Conditioning adalah teknik baru dari *Classical Conditioning* yang dimana perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan yang positif dan negatif. Perkembangan pengetahuan hingga pada masanya teknik *Operant Conditioning* hadir. Model atau teknik dari tokoh yang sangat terkenal *Operant Conditioning* yaitu Skinner, sesuatu yang positif dan negatif tersebut ditentukan oleh lingkungan.

c. *Social Learning Theory*

Social Learning Theory merupakan teknik yang dikembangkan oleh Albert Bandura dan Richard Walters. Mereka berdua mengatakan bahwa perilaku bukanlah hadir dari lingkungan saja, akan tetapi hadir dari alam internal dan gaya belajar. Alam internal maksudnya adalah alam bawah sadar manusia. Jadi, perilaku manusia hadir dari alam bawah sadar menurut Albert Bandura dan Richard Walters. Dan faktor selanjutnya yang menjadi penentu adalah gaya belajar. Karena gaya belajar merupakan proses pembentukan karakter, perilaku dan lain sebagainya.

d. *Cognitive Behavior Therapi*

Cognitive Behavior Therapi (CBT) merupakan teknik kontemporer yang memadukan dari 3 teknik sebelumnya. Sejak tahun 1970-an ke atas teknik ini muncul. Walaupun baru hadir, kelemahan teknik baru ini pada letak fokus penjelasan yang kurang spesifik sebagaimana teknik-teknik sebelumnya.²⁷ CBT hadir dalam *behavior therapy* pada bagian akhir yang telah diakui oleh para ilmuwan konseling dan psikologi.

Teknik *conitive restructuring* yang peneliti gunakan masuk ke dalam teknik konseling kognitif. Tokoh dari *behavior therapy cognitve* yang peneliti gunakan adalah Albert Bandura. Albert Bandura adalah generasi tokoh terakhir *behavior* yang teori dan tekniknya digunakan banyak kaum akademisi.

Teknik konseling *behavior therapy* dengan teknik *conitive restructuring* sebagaimana yang telah disampiakan di atas, terdapat teknik pecahan lagi yang ada di dalamnya atau terdapat beberapa golongan. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat teknik-teknik lain itu sendiri yang sesuai dikemukakan oleh tokoh dan zamannya sendiri. Dan seorang konselor dapat memilih sesuai dengan kebutuhan konseli untuk memodifikasi perilaku. Pada intinya *behavior therapy* perilaku seseorang tercipta karena lingkungan diketitar yang membentuknya.

4. Pelaksanaan *Behavior Therapy* Dengan Teknik *Conitive Restructuring*

Pelaksanaan *behavior therapy* dengan teknik *conitive restructuring* tidak lepas dari kaidah-kaidah bimbingan dan konseling yang berlaku. Teknik *conitive*

²⁷ Dyesi Kumalasari, "Konsep Behavioral Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Siswa Terisolair", *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* (Vol. 14, No. 1, 2017), hal 17

restructuring hanyalah satu diantara teknik dalam keberlangsungan sesi konseling dalam *behavior therapy*. Maka, dalam teknis yang dilakukan oleh konselor kepada konseli ketika melakukan terapi yaitu:

a. Kontak Mata

Teknik *conitive restructuring* pintu masuknya melalui mata. Karena pada dasarnya proses konseling terjadi dengan target yang bagus ketika konseli menceritakan permasalahan kepada konselor tanpa adanya paksaan. Pada tahap ini konselor melakukan *opening*. Via mata menandakan proses keberlangsungan sangat menjadi penentu. Kontak mata yang terbuka merupakan sasaran utamanya. Konselor menghindari adanya keberpalingan kontak mata.

b. Stimulus

Stimulus adalah faktor perilaku eksternal yang diberikan konselor kepada konseli. Misalnya ketika sedang melakukan terapi pada saat tertentu konseli memberikan permen, pada saat memberikan permen, konselor mengintrupsi supaya konseli tersenyum. Hal ini dilakukan secara terus menerus hingga terjadi reflek tersenyum itu sendiri tanpa adanya permen yang diberikan sebelumnya. Stimulus ini dilakukan apabila konselor benar-benar membutuhkan bantuan dari kesuksesan terapi.

c. Respon

Setelah memberikan stimulus kepada konseli, konselor memperhatikan respon yang diberikan oleh konseli. Apabila stimulus yang diberikann berhasil, maka kemungkinan besar proses terapi akan berlangsung singkat. Dan sebaliknya, apabila responya sulit, maka

proses terapinya berlangsung lama. Bisa dikatakan titik penting dalam sebuah terapi berada pada responden. Positif dan negatif responden menjadi acuan keberlanjutan sesi terapi konseling.

d. *Prompt*

Prompt adalah bantuan perilaku yang diberikan untuk mencegah perilaku yang menyimpang. *Prompt* dilaksanakan ketika respon yang dihasilkan oleh konseli tidak sesuai dengan target. Maka konselor hadir untuk meluruskan perilaku. Perilaku yang dimaksudkan sifatnya sangat krusial sekali yang memberikan efek besar, sehingga hal tersebut tidak dibiarkan begitu saja oleh konselor.

e. Imbalan (hadiah)

Terapis yang bagus seharusnya ada hadiah dan hukuman. Ketika terapis berhasil atau sesuai petunjuk yang diberikan, maka klien akan diberikan imbalan sebagai bukti keberhasilan. Dan apabila gagal, *punishment* atau hukumannya adalah berkomitmen menjadi lebih baik dan akan mencobanya lagi.²⁸ Karena hadiah dan hukuman merupakan bagian daripada pendidikan. Begitupun juga dengan sesi konseling.

Proses pelaksanaan teknik *cognitive restructuring* di atas membutuhkan waktu dalam pelaksanaannya. Bukan hanya dalam proses keberlangsungan terapi saja, namun setelah terapi selesai proses waktu itu terus berjalan. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, setiap kali terapi dilaksanakan membutuhkan waktu 30 menit sampai 8 jam. Tergantung kebutuhan yang dibutuhkan, antara 30

²⁸ *Ibid* Hal 21

menit sampai delapan jam, konselor yang menentukan dengan melihat keadaan konseli.

5. Behavior Therapy Dengan Teknik Conitive restructuring Dalam Kajian Islam

Behavior therapy dalam pandangan perspektif Islam merupakan tingkah laku manusia yang senantiasa berusaha lebih baik daripada sebelumnya. Tekniknya *conitive restructuring* adalah sikap. Agama Islam memperhatikan segala hal dalam alam semesta ini, termasuk dalam hal perilaku atau tingkah laku manusia. Perilaku menjadi perhatian secara khusus. Hal ini dikarenakan yang membedakan anantara manusia dan binatang salah satunya berada pada tingkah lakunya. Oleh sebab itu, Islam sangat memperhatikan sekali tingkah laku manusia dan memberikan tuntunan perilaku yang baik dan tercela.

Disatu sisi, manusia adalah makhluk Allah SWT yang paling sempurna dengan akal dan pikiran. Pikiran manusia menjadi pembeda dengan makhluk yang lain. Pikiran adalah anugerah yang sangat tinggi dari Tuhan yang maha tinggi. Anugerah tidak boleh dibaikan begitu saja. Perlu adanya perhatian secara khusus untuk tidak diabaikan begitu saja. Sehingga Allah SWT memberikan amanat dalam firman-Nya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-sebaiknya”. (QS- At-Tin: 4)

Ibnu Katsir menjelaskan tentang ayat di atas bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna dari segi fisik dan perilaku. Setiap insan yang telah lahir di muka bumi adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling terbaik. Maka dari itu, manusia seharusnya menyadari bahwa

dirinya adalah makhluk ciptaan yang paling baik.²⁹ Jika manusia adalah makhluk yang paling terbaik sesuai firman-Nya, maka dengan begitu kesadaran untuk memperbaiki perilaku adalah sifatnya wajib. Hal tersebut sesuai dengan tuntutan manusia sebagai makhluk yang paling baik perilakunya.

QS At-Tin ayat empat beriringan dengan konsep *behavior therapy* yakni memodifikasi perilaku menjadi baik. Modifikasi maksudnya adalah memperbaiki perilaku yang kurang baik menjadi sangat baik, serta meninggalkan atau melepas perilaku-perilaku yang buruk. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk yang paling baik di antara makhluk yang lainnya.

Adapun Teknik *cognitive restructuring* dalam penelitian ini adalah sesuai dengan penjelasan di atas bahwa konselor memberikan intervensi yang positif kepada konselor. Konselor memberikan kesadaran dengan petunjuk QS- At-Tin ayat 4 bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna. Manusia harus sadarkan diri bahwa dirinyalah paling baik makhluk. Jadi *behavior therapy* dengan teknik *cognitive restructuring* dalam penelitian ini adalah menyadarkan konsili adalah prioritas utama, karena manusia adalah makhluk yang paling baik dari segi ciptaan.

C. Neglect

1. Pengertian Neglect

Neglect adalah pengabaian kepada anak yang dikemukakan oleh Terry E. Lawson. Pengabaian yang dimaksudkan menyangkut seperti mengabaikan pendidikan dan mengasuh anak, serta secara material. contohnya orang

²⁹ Sugeng Sejati, "Tinjauan Al-Qur'an Terhadap Perlaku Manusia: Dalam Perspektif Psikologi Islam", *Jurnal Syi'ar*, (Vol. 17, No. 1, 2017), hal 62

tua jarang komunikasi kepada anak merupakan bagian kekerasan kepada anak. Karena dengan mengabaikan anak, seorang anak akan kehilangan arah dalam waktu diusia dibawah umur.³⁰ Oleh sebab itu, pengabaian orang tua yang dilakukan terhadap anak merupakan bagian kekerasan dalam rumah tangga.

Mc Fadden dan Jean (1990) juga memaparkan bahwa *neglect* adalah kekerasan kepada anak yang meliputi pengabaian. Bahkan kekerasan pengabaian kepada anak lebih jahat dibandingkan kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Maka dengan begitu, *neglect* adalah bagian dari kejahatan dalam rumah tangga yaitu orang tua kepada anaknya.³¹ Mc Fadden dan Jean secara tegas mengatakan bahwa pengabaian anak adalah tindakan kekerasan. Kekerasan artinya tingkah laku yang bukan biasa saja dalam perilaku itu sendiri. Maka dengan begitu Mc Fadden dan Jean mengatakan *neglect* adalah termasuk tindakan kekerasan.

Dari pernyataan di atas, *neglect* adalah kekerasan yang melebihi fisik. Karena bukan hanya fisik saja yang didampakkan dari *neglect*, akan tetapi semuanya terkena seperti, jasmani dan rohani anak. Dampak pengabaian ternyata berimbas kepada fisik, suatau kejadian yang harus diperhatikan oleh kita semua. Jasmani dan rohani merupakan bagian terpenting setiap individu manusia. Jika keduanya tidak diperhtaikan, maka kejadian-kejadian yang tidak diinginkan kemungkinan terburuknya akan terjadi.

2. Bentuk-bentuk *Neglect*

³⁰ Sara Palia, Kebermaknaan Hidup Individu Yang Pernah Mengalami Kekerasan Pada Masa Anak (*Child Abuse*)", *Jurnal Psikologi Integratif*, (Vol. 5, No. 1, 2017), hal 21

³¹ *Ibid* Hal 26

Bentuk-bentuk *neglect* menurut Azevedo dan Viviane adalah pengabaian dalam kegiatan sehari-hari antara orang tua dan anak. Kegiatan sehari-hari ini sifatnya sebuah aktivitas keluarga. Orang tua dan anak tentu mempunyai aktivitas masing-masing, akan tetapi dari aktivitas masing-masing perlu adanya yang namanya kebersamaan. Sehingga orang tua tidak hanya memberikan jiwa dan raganya terhadap anak, bahkan lebih dari itu semua. Anak adalah buah hati orang tua, jika jiwa dan raga saja tidak diberikan, lalu bagaimana dengan yang lainnya.³² Tentu tidak adanya kesinambungan. *Neglect* atau kekerasan pengabaian orang tua kepada anaknya antara lain:

a. Didiamkan (tidak diajak bicara)

Didiamkan (tidak diajak bicara) merupakan kekerasan orang tua kepada anak ketika dalam kegiatan sehari-hari. Didiamkan orang tua tidak menyapa dan menanyakan kabar anaknya sendiri. Bahkan yang lebih parahnya kekerasan yang satu ini pada saat anak memberikan kabar malah orang tua tidak direspon. Orang tua yang tidak merespon itulah yang namanya didiamkan. Sehingga didiamkan merupakan bentuk nyata dari sebuah pengabaian orang tua. Contohnya pada saat anak memberikan kabar mendapatkan peringkat dalam kelas, namun orang tua memilih diam dan tidak merespon. Diam dan tidak merespon itulah *neglect*.

b. Pengabaian

Kekerasan pengabaian orang tua kepada anak adalah kekerasan yang menyangkut hubungan yang kurang bagus. Pengabaian di sini diartikan anak tidak

³² Ulfah Farida Kustanty, "Pencegahan, Perlindungan, dan Penanganan Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja", *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, (Vol. 14, No. 2, 2018), hal 145

mendapatkan perlindungan dari orang tua, baik dari fisik ataupun emosional. Perlindungan fisik merupakan kewajiban orang tua. Apabila orang tidak melaksanakan perlindungan fisik kepada anaknya, maka secara otomatis orang tua mengabaikan. Ketika mengabaikan disitulah bentuk kekerasannya.

c. *Verbal Abuse*

Biasanya *Verbal Abuse* dilakukan tanpa terasa oleh orang tua. *Verbal Abuse* adalah pemberian kata-kata dan ekspresi yang kurang bagus. Padahal seorang anak membutuhkan kata-kata dan ekspresi yang bagus dari keuda orang tuanya. Ekspresi yang bagus seperti senyuman tidaklah sulit untuk dilaksanakan, cukup dengan senyum dan memperlakukan dengan baik, maka orang tua tidak termasuk ke dalam bagian *verbal abuse*.

d. *Social Abuse*

Social Abuse adalah kekerasan sosial yang menelantarkan anak. *Social Abuse* merupakan kekerasan *neglect abuse* yang paling kejam diantara yang lain. Hal ini karena orang tua sudah tidak peduli lagi terhadap anak, bahkan ada keinginan untuk membuang. Itulah *social abuse*.³³ Niat saja merupakan kejahatan *social abuse*. Apalagi ditindaklanjuti dengan *action*. Sehingga *social abuse* merupakan kejahatan yang paling tinggi dari kekerasab pengabaian terhadap anak.

Bentuk-bentuk *neglect* di atas. Maka peneliti dapat mengambil pernyataan yang semakin kuat bahwa

³³ Rabiah Al Adawiah, “ *Child Abuse* dan Keamanan Lingkungan Anak Dalam Menyongsong Bonus Demokrasi 2025-2030”, *Jurnal Krtha Bhayangkara*, (Vol. 12, No. 1, 2019), hal 21

pengabaian adalah bentuk kekerasan yang kejam kepada anak. Orang tua yang tidak bertanggung jawab. Disamping tidak tanggung jawab, orang tua kurang berprilaku manusiawi. Karena kepada anaknya saja tega, apalagi kepada orang lain.

3. Faktor-faktor *Neglect*

Menurut Firdaus (2006) faktor-faktor *Neglect* dalam rumah tangga yakni peran orang tua yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Peran yang tidak jalan seperti biasanya itulah *neglect* menurut pendapat Firdaus. Banyak sekali contoh peran orang tua sebagaimana mestinya. Ketika peran itu tidak sesuai, maka orang tua dikatakan melakukan pengabaian oleh Firdaus. Firdaus membagi faktor-faktor kekerasan.³⁴ Adapun faktor-faktor *Neglect* dalam rumah tangga sebagai berikut:

a. Persepsi yang Salah Kepada Anak

Anak adalah anugerah yang diberikan kepada orang tua. Namun, jika persepsi dibalik, maka anak adalah sebagai malapetaka orang tua. Inilah persepsi yang salah orang tua. Karena tidak sedikit di luar sana yang beranggapan bahwa dengan adanya anak maka pengeluaran akan semakin besar pula. Padahal anak adalah anugerah tertinggi dari Allah SWT. Sehingga orang tua menganggap anaknya sebagai beban dalam hidup. Menambah pengeluaran seperti: biaya pendidikan, jaja, dan kebutuhan yang lainnya.

b. Tekanan Ekonomi

Sebagaimana yang telah disinggung pada nomor satu di atas bahwa tekanan kebutuhan ekonomi keluarga dapat menyebabkan *neglect abuse*, dengan catatan garis bawah

³⁴ *Ibid* Hal 19

orang tua salah berpresepsi kepada anak. Orang tua yang dikejar dalam mencari nafkah akan membuat anak terabaikan. Bahkan ketika material sudah didapatkan oleh orang tua. Akan tetapi orang tua tidak memberikan sebagian hak kepada anak.

c. Pengetahuan Minimalis

Orang tua dalam mendidik anak tidak selalu benar dan tidak selalu salah. Pengetahuan minimalis adalah menjadi faktor penentu dari mendidik tersebut. Sehingga pengetahuan minimalis tanpa disadari akan mempengaruhi interaksi dalam kegiatan antara orang tua dan anak.³⁵ Secara kalimat lain dalam pengetahuan minimalis ini adalah kebodohan orang tua merupakan salah satu bentuk kegagalan orang tua. Kebodohan pada dasarnya harus dimusnahkan. Karena ketika orang mengalami kebodohan, orang itu sendirilah yang sedang bersalah atas kebodohnya sendiri.

Faktor-faktor *neglect* tergolong ke dalam tiga hal di atas. *Neglect* dalam keluarga dapat diperhatikan sebelum melakukan terapi dalam bimbingan konseling. Agar supaya konselor dapat mengetahui secara komprehensif permasalahan yang dialami klien.³⁶ Klien dipastikan terlebih dahulu mengidap perilaku sesuai target. Maka dengan demikian, target selanjutnya kemungkinan besar akan tercapai.

4. Dampak-dampak *Neglect*

Setelah faktor-faktor *neglect*. Pasti ada dampak-dampak yang terjadi. Dampak terbesar dari *neglect* adalah

³⁵ Desiyanti Setiorini dan Endang Sri Indrawati, "Pengalaman Hidup Korban *Chils Abuse* Dari Keluarga *Broken Home* (Study Kualitatif Fenomenologis Pada Dewasa Awal)", *Jurnal Empati*, (Vol. 5, No. 2, 2016) hal 451

³⁶ *Ibid* Hal 22

anak akan merasa tidak tenang dalam hidup, gagal mengembangkan perilaku dengan baik, dan akan mengalami problematika penyesuaian diri pada masa yang akan datang.³⁷ Masa yang datang adalah dampak dari masa lalu. Masa lalu memberikan *neglect*, maka masa datang memberikan pengabaian.

Dampak *neglect* selanjutnya kepada anak adalah bisa saja akan diingat oleh anak dalam jangka waktu yang panjang dikemudian hari. Jika telah diingat dalam jangka waktu yang panjang, kemungkinan anak akan memiliki trauma yang berat hingga beranjak dewasa. Dan tidak bisa dipungkiri, anak kemungkinan besar akan melakukan hal yang sama terhadap anaknya nanti. Kejadian seperti inilah yang perlu dicengah dan menjadi kewajiban semua seorang konselor. Jika kejadian ini turun temurun, maka proses kehidupan yang baik hanya sebatas mimpi saja.³⁸

5. *Neglect Abuse* Perspektif Islam

Neglect dalam perspektif Islam merupakan kelalaian terhadap diri sendiri dan terhadap keluarga. Kata kunci dari *neglect* adalah pengabaian. Pengabaian itu terjadi karena kelalaian atau meremehkan segala sesuatu. Meremehkan sesuatu diperhatikan dan juga dibahas dalam Islam. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

³⁷ Alit Kurniasari, "Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak *Impact of Violence in Children's Personality*", *Jurnal Sosio Informa*, (Vol. 5, No. 1, 2019), hal 18

³⁸ Robiyatul Adawiyah dan Nani Nurhaeni, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Child Maltreatment* Selama Wabah Covid-19", *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, (Vol. 4, No. 1, 2021), hal 29

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahrim: 6).

Menurut tafsir Al-Wajiz mengatakan bahwa ayat di atas menerangkan Allah SWT memerintahkan agar melindungi keluarga dari api neraka. Untuk melindungi keluarga dari api neraka dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.³⁹ Untuk melindungi keluarga dari api neraka, maka keluarga harus menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Menjalan perintah manusia senantiasa saling mengingatkan satu sama lainnya. Dalam keluarga pun demikian. Kelalaian merupakan langkah awal menuju neraka. Karena dengan kelalaian manusia menjadi lupa terhadap kewajiban-kewajibannya.

Neglect tidak bertentangan dengan ayat di atas. Dalam melindungi diri dan keluarga dari api neraka, maka orang tua harus saling mengingatkan dalam hal kebaikan. Menjaga komunikasi yang baik dan menjaga hubungan keluarga yang baik.

Adapun dalam pebelitian ini yang dimaksudkan *neglect* sesuai pendapat Terry E. Lawson bahwa komunikasi yang buruk merupakan kejahatan pengabaian orang tua pada anak. Disamping pendapat Lawson yang di maksud dalam penelitian ini, penulis juga menekankan pada QS. At- Tahrim ayat 6 bahwa Allah SWT memperingati manusia agar senantiasa menjauhi perilaku kasar. Lebih-lebih perilaku kasar pada anak. Perilaku kasar dalam bentuk komunikasi yang

³⁹ Purnama Rozak, “Kekerasan Terhadap Anak Dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam”, *Jurnal Sawwa*, (Vol. 9, No. 1, 2013), hal 47

kurang baik. Karena komunikasi yang baik seharusnya terjadi antara orang tua dan buah hati tercintanya.

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penelian skripsi yang dilakukan ini, peneliti mengambil penelitian skripsi terdahulu yang relevan sebagai bentuk bukti bahwa penelitian ini sangat menjadi pemerhati para kaum ilmunan. :

1. Pengabaian Orang Tua Terhadap Nafkah Pendidikan Kepada Anak Kandung Tinjauan Pada Pasal 80 Kompilasi Hukum Islam (Study Kasus di Desa Sopo Batu Kecamatan Penyabungan Kabupaten Mandailing Natal)

Oleh : Yunus Yedar

Nim : 21123036

Isi penelitian :

Pada penelitian ini berfokus kepada faktor-faktor penyebab orang tua yang tidak memberikan nafkah pendidikan terhadap anak kandungnya. Persamaan penelitian yaitu terletak pada pengabaian kedua orang tua. Persamaan penelitian sekarang dan terdahulu terdapat pada subyek yang merupakan anak kandung atau orang tua sendiri dari anaknya. Dan perbedaannya terletak kepada jalan keluar untuk memberikan solusi kepada subyek. Pada penelitian ini menggunakan tinjauan pasal 80 kompilasi hukum Islam. Lalu perbedaannya lagi subyek, pada penelitian terdahulu subyek berusia 13-15 Tahun, sedangkan penelitian terdahulu dibawah usia 12 tahun.

2. Pengaruh *Child Abuse* (kekerasan Pada Anak) Dalam Keluarga Terhadap Kecerdasan Intelektual Anak di Desa Nunggal Rejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah

Oleh : Felly Novia Rahma

Nim : 1411471

Isi penelitian :

Pada penelitian ini menggali secara mendalam pengaruh-pengaruh atau dampak dari kekerasan pada anak terhadap kecerdasan intelektualnya. Fokus penelitian terletak pada penggalian pengaruh kekerasan terhadap kecerdasan intelektual anak. Persamaan penelitian yaitu berada pada subyeknya yang sama-sama mendapatkan kekerasan dari orang tua. Lalu perbedaannya penelitian terdahulu dan yang sekarang. penelitian terdahulu mencari pengaruh atau sebab dari kekerasan orang tua kepada anak. Sedangkan penelitian sekarang mencari dengan memberikan solusi dengan memberikan *behavior stherapy*.

3. *Child Abuse* Kekerasan Pada Anak Dalam Perspektif Islam

Oleh : Imam Nur Mahmudi

Nim : 1311010244

Isi penelitian :

Pada penelitian ini memadukan, dan membedakan kekerasan anak dalam perspektif Islam dan barat. Mennguraikan gambaran dari data yang diperoleh dengan menggunakan asas-asas hukum. Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama bertujuan ingin memberikan solusi kepada problematika yang ada di tengah masyarakat, khususnya dalam lingkup keluarga. Dan perbedaannya pada pendekatan, penelitian terdahulu tidak menggunakan pendekatan terapi Islam ataupun bimbingan konseling.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan proses pencarian lalu mengelola dan digunakan sebagai pembuktian penelitian. Seluruh alur dalam pencarian data harus disampaikan secara mendalam, agar tidak ada keraguan pada penelitian. Adapun metode penelitian pada penelitian ini sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk suatu obyek secara imiah. Dalam proses penelitian, penelitian kualitatif akan berusaha mengungkap gejala secara menyeluruh yang sesuai dengan konteks (*holistic kontekstual*) menggunakan pengumpulan data dan diri peneliti sebagai kunci. Peneliti tidak menguji dengan dugaan, akan tetapi melihat secara langsung sebuah kejadian yang ada di lapangan atau dengan analisis pola pikir induktif.⁴⁰ Maka dengan begitu, metode penelitian kualitatif yang digunakan peneliti adalah alatrn bahan penelitian yang digunakan pada penelitian.

Peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dikarenakan data-data yang telah dan akan dicari berupa tulisan dan ucapan, tidak berbentuk angka-angka. Maka dengan begitu, peneliti memproses dari data yang telah didapatkan menjadi sebuah narasi yang bersifat kreatif dan bermakna. Dengan begitu, peneliti berupaya dalam memahami, menggali, dan membaca fenomena yang ada secara terperinci dan menyeluruh.

⁴⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D (Alfabeta : Bandung, 2009), hal. 10

Sedangkan jenis pendekatan yang digunakan adalah studi kasus (*Case Study*). Studi kasus merupakan uraian secara komprehensif dari individu, kelompok, organisasi, dan keadaan sosial. Studi kasus adalah pendekatan yang berupaya mendapatkan data sebanyak mungkin dari subyek yang akan diteliti, sehingga keakuratan data tidak diragukan dan dapat dipercaya.⁴¹ Studi kasus yang telah didapatkan akan disampaikan secara deskriptif oleh peneliti.

Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dikarenakan akan melakukan konseling langsung dan penelitian langsung di tempat kejadian. Dan peneliti langsung melaksanakannya di Gg. Buntu Pabrik Kulit Jemur Sari, Wonocolo, Surabaya. Dari hasil observasi dan wawancara serta pengamatan, peneliti akan menarasikan secara komprehensif terhadap permasalahan yang diteliti.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini lumayan unik dan menarik. Hal ini dikarenakan hampir jarang orang yang mengetahui keberadaan, baik secara geografis maupun langsung. Selain unik, peneliti juga mempertimbangkan memilihnya dikarenakan sebagai bentuk kontribusi nyata kepada masyarakat terdekat peneliti. Sehingga peneliti tidak ragu untuk langsung disajikan bahan penelitian.

Lokasi penelitian langsung dilakukan di kediaman klien dengan alamat Jl. Pabrik Kulit Gang Buntu 01 Jemur Sari, Wonocolo, Surabaya. Pada saat sesi penelitian atau pencarian data peneliti juga mencari atau meneliti melalui teman dan saudara klien yang ada di sebelah kiri dan depan klien.

C. Jenis dan Sumber Data

⁴¹ *Ibid* Hal 15

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Sesuai dengan kebutuhan bahwa peneliti akan mendapatkan data di lapangan melalui pernyataan-pernyataan atau penjelasan yang disampaikan melalui perkataan ataupun tulisan. Setelah data dirasa cukup memenuhi kebutuhan peneliti, maka peneliti akan mengelola dengan menggunakan analisis deskriptif-kualitatif.⁴² Jenis data kualitatif tidak langsung didapat, peneliti mengharuskan mencari dan memproses terlebih dahulu.

Deskriptif artinya peneliti menguraikan dari hasil data yang sebelumnya telah diperoleh dengan sedalam-dalamnya dan mudah dipahami. Data yang dimasukkan sesuai dengan kejadian yang ada. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi simpang-siur antara data dan narasi yang dibuat. Narasi yang dibangun sesuai langkah-langkah yang telah direncanakan atau telah dimatangkan oleh peneliti.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti yaitu ada dua: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang terdapat di lapangan atau tempat penelitian. Sumber data primer penelitian diperoleh dari obyek di Gang Buntu Pabrik Kulit secara langsung. Dan yang kedua adalah sumber data sekunder yang merupakan pelengkap dari sumber data primer. Sumber data sekunder penelitian didapatkan melalui kepustakaan yang mendukung dan melengkapi.

⁴² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2007), hal. 90

Sumber data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah darimana data didapatkan dari subyek. Sumber data adalah patokan utama penguat dalam penelitian yang dijadikan sebagai sumber referensi. Adapun jenis data yang didapatkan sebagai berikut:

- a. Data Primer, yaitu data yang didapatkan dari informan. Adapun data yang didapatkan dari klien yang mengalami *neglect abuse* secara langsung yaitu:
 1. Klien mengatakan bahwa merasa kurang memperhatikan anak, karena mengejar tuntutan untuk mencari uang, dan untuk bertemu jarang, setiap pulang kerja capek langsung tidur”.
 2. Ketika klien mempunyai waktu kosong atau tidak sedang bekerja, lebih memilih pulang ke kampung halamannya daripada mengontrol anaknya.
 3. Dalam menjalani aktivitas, bertemu dengan anak jarang tidak menggunakan hubungan emosional, sehingga klien dan anaknya terasa jauh.
- b. Data Skunder

Data skunder didapatkan peneliti dari kepustakaan yang mendukung. Data atau informasi didapatkan dari anak klien yaitu:

1. Klien jarang membaur dengan anaknya yang lebih mementingkan kerja.
2. Dan ketika klien pulang ke rumah yang disambut anaknya. Klien merespon dengan biasa saja.

D. Tahap-tahap Penelitian

Sesuai dengan metode penelitian kualitatif yang digunakan peneliti. Terdapat tiga tahap yang digunakan. Tiga tahap tersebut sudah memenuhi kriteria. Tahap-tahap pada penelitian ini sesuai

dengan langkah akademik yang berlaku.⁴³ Tahap-tahap penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan yaitu proses untuk menentukan *output* dari penelitian yang sedang diteliti. Segala sesuatu yang bersangkutan diperhatikan secara khusus dan menggali literatur, serta mencari penelitian sebelumnya yang bersangkutan dengan penelitian yang akan dikerjakan. Agar hasil dari penelitian bisa bermanfaat dengan maksimal dan penelitian berlangsung secara maksimal. Pada saat tahap ini selesai, maka langkah selanjutnya yang akan ditempuh adalah tahap pengkajian.

2. Tahap Pengkajian

Tahap pengkajian kelanjutan dari tahapan perencanaan. Pengkajian, menganalisis, membaca, dan memperhatikan mulai dari latar belakang masalah penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, dan pengumpulan data dari penelitian. Tahap pengkajian merupakan tahap yang paling penting dalam penelitian untuk dilaporkan melalui tulisan ilmiah.

3. Tahap Penelitian

Pada tahap penelitian merupakan proses secara teliti dari pengkajian. Metode yang digunakan dalam pengumpulan yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴⁴ Pada tahap ini adalah proses eksekusi peneliti. Tahap penelitian berlangsung sesuai dengan tahap perencanaan. Dan apabila terdapat sesuatu yang perlu diubah atau diperbaiki, maka

⁴³ Pupu Saipul Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Jurnal EQUILIBRUM*, (Vol. 5, No. 9, 2009), hal 7

⁴⁴ *Ibid* Hal 95

peneliti akan melihat sesuai dengan kebutuhan konselor dan konseli.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah segala sesuatu untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang yakni peneliti dan yang sedang diteliti. Wawancara dilakukan dengan perbincangan yang santai agar supaya subyek tidak merasa ketakutan atau bahkan mencurigai. Dan data yang didapatkan oleh peneliti sesuai dengan situasi yang berdasarkan hasil daripada wawancara yang telah dilaksanakan. Wawancara yang diagendakan dibuat jadwal supaya setiap pertemuan saling tidak mengganggu waktu sama lainnya.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara ini menggali secara mendalam klien. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi klien yang meliputi: identitas klien, kondisi psikis klien, kondisi ekonomi klien, kondisi keluarga klien, permasalahan hidup klien, dan serta problematika klien yang lain. Ketika wawancara dilaksanakan, peneliti membuat jadwal dan pedoman. Dan ketika sesi wawancara berlangsung, peneliti bertanya kepada klien dan mencatat jawaban.⁴⁵

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati atau menyelidiki setelah

⁴⁵ Hadari Nawawi, Dkk, Penelitian Terapan, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hal. 77

peneliti mendapatkan beberapa sumber. Observasi membantu peneliti untuk memberikan gambaran-gambaran tentang konseli dan menunjang kebutuhan bahan-bahan penelitian yang lain.

Dalam observasi ini peneliti langsung memperhatikan atau melihat klien di lapangan. Kemudian mengamati klien tentang apa saja kegiatan sehari-hari, bagaimana hubungan klien dengan anak dan keluarganya. Dan mengamati klien ketika di luar dan di dalam rumah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari di : majalah, koran, catatan harian, data-data klien yang bersumber dari manapun, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dokumentasi sebagai pendukung data-data yang ada di lapangan. Dan untuk melengkapi data, peneliti datang ke tetangga, dan keluarga klien.⁴⁶

F. Teknik Validasi Data

Teknik validasi data adalah suatu tindakan untuk membuktikan kebenaran data yang telah didapatkan di lapangan. Peneliti mendapatkan banyak sumber data yang kemudian di seleksi kebenarannya. Data yang tidak akurat atau tidak selaras dengan fakta yang terjadi akan dieliminasi oleh peneliti. Dan data yang dianggap akurat akan digunakan sebagai sumber utama penelitian.⁴⁷ Sumber utama itulah dijadikan sebagai pegangan dalam membuktikan kenyataan penelitian. Maka data semua yang telah diperoleh telah tervalidasi.

⁴⁶ *Ibid* Hal 81

⁴⁷ Subandi, "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukkan", *Jurnal Harmonia*, (Vol. 11, No. 2, 2011), hal 175

Di dalam penelitian ini, peneliti akan mencocokkan data yang didapatkan dari lingkungan sekitar klien dengan keadaan klien. Sehingga data yang didapatkan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Data antara klien dan lingkungan dibandingkan kebenarannya. Bukan hanya anatara subyek dan lingkungan saja, lebih daripada itu. Penelitian ini juga memvalidasikan dengan teori juga.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah proses menyusun data-data yang telah didapatkan di lapangan, catatan-catatan hasil wawancara, dan catatan dokumentasi dikoordinasi menjadi sistematis, tersusun dalam pola yang teratur, dan menjadi satu bagian yang mudah dipahami oleh peneliti dan pembaca.⁴⁸ Semua data yang diperoleh dianalisis secara seksama. Bagian data yang tidak penting dan terlanjur direkam atau dicatat oleh peneliti dievakuasi.

Teknik analisis data ini dilakukan setelah data terkumpulkan semuanya. Dalam penelitian ini bersifat studi kasus. Oleh sebab itu, teknik yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu pemberian solusi atau pemecahan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Lalu memberikan gambaran tentang keadaan pada objek sesuai dengan fakta yang terjadi.⁴⁹

Analisis yang dilakukan bertujuan mengetahui pendekatan *behavior therapy* dengan teknik *cognitive restructuring* untuk mengatasi *neglect* pada seorang bapak yang mempunyai permasalahan mementingkan dirinya sendiri. Maka langkah terakhir setelah teknis analisis data selesai. Peneliti telah

⁴⁸ Ahmad Rijal, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Al-Hadarah* (Vol. 17, No. 33), hal 84

⁴⁹ *Ibid* Hal 90

berhasil menjalankan separuh penelitian yang selanjutnya dinarasikan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Gambaran umum subyek penelitian pada penelitian ini akan disampaikan untuk mempermudah pembaca untuk memahami subyek yang diteliti. Gambaran Umum subyek penelitian disampaikan peneliti secara terperinci agar supaya hasil dalam penelitian ini mampu memberikan gambaran jelas. Maka dengan begitu, pembaca akan mudah untuk memahami hasil penelitian.

Gambaran umum difokuskan kepada keadaan jasmani dan rohani subyek. Peneliti mengesampingkan atau menomorduakan diluar keadaan jasmani dan rohani. Adapaun gambaran umum subyek pada penelitian ini yang dibahas anantara laing: identitas subyek, kondisi psikis, kondisi fisik, kondisi keluarga dan kondisi lingkungan sekitar yang diulas sebagai berikut:

1. Identitas Subyek

Nama Konseli : Wahid
Permasalahan : *Neglect abuse*
Status : Duda
Waktu : 30 menit
Tempat : Rumah Konseli (Gg. Buntu Pabrik Kulit Jemur Sari, Wonocolo, Surabaya)

2. Kondisi Psikis

Kondisi psikis adalah kondisi kesehatan mental pikiran pada setiap individu yang bernyawa. Adapun kondisi Wahid subyek penelitian diantaranya:

a. Bicara

Peneliti pada saat bertemu langsung, subyek cara bicaranya sebagaimana manusia pada umumnya. Artinya subyek yang diteliti dari segi cara berbicaranya tidak ada gangguan sama sekali. Sehingga proses

konseling sesuai dengan yang telah direncanakan pada sebelumnya.⁵⁰

Disamping itu, ada beberapa hal yang sangat menarik. Jika cara bicaranya baik, maka menandakan bahwa individu normal secara umum. Maka sampai di sini permasalahan masih sampai pada tahap pengawalan. Dan akan diuraikan dengan jelas pada tahap pembuktian berikutnya yaitu *neglect abuse*.

b. Sikap

Peneliti rasa pada sikap tidak jauh berbeda dengan cara bicaranya subyek yaitu normal-normal saja. Malah sopan-santun yang dikedepankan oleh mas Wahid sapaan yang digunakan oleh peneliti. Pada bagian ini juga sama seperti pembahasan di atas bahwa semua sikapnya tidak ada yang bermasalah.

c. Respon

Respon maksudnya adalah ketika proses penelitian berlangsung. Ketika proses konseling dan lain sebagainya. Respon konseli secara psikis sangat bagus sekali. Hal tersebut dikarenakan ingin adanya sebuah perubahan kepada keadaan yang lebih baik lagi. Subyek sangat berusaha memperbaiki keadaannya yang selalu memikirkan istrinya (tidak bisa *move on*), sementara mempunyai tanggungan terhadap anak.

Kondisi psikis di atas menjelaskan bahwa subyek sebagaimana manusia normal lainnya. Hanya saja yang menjadi permasalahan adalah berusaha memberikan yang terbaik terhadap anak. Maka dengan demikian, keadaan psikis subyek adalah keadaan dimana seorang individu sedang membutuhkan bantuan konselor untuk mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang telah dihadapi.

3. Kondisi Fisik

⁵⁰ Hasil Observasi Pada Tanggal 26 September 2021

Kondisi fisik merupakan segala macam yang berkaitan dengan fisik. Kondisi fisik perlu disampaikan dikarenakan sangat penting demi terkenanya target klien yang sesuai dengan standar pada bimbingan dan konseling. Karena ada batasan sendiri, bisa jadi ranahnya kepada psikologi. Maka dengan begitu, peneliti memastikan benar-benar tepat pada sasaran. Jika klien dirasa cukup dalam melaksanakan sesi konseling, maka peneliti meneruskan penelitian dengan menggali lebih dalam lagi terkait segala hal yang berkaitan dengan identitas yang diteliti.

Terdapat pernyataan responden yang diutarakan mengenai fisiknya sendiri sebagai berikut:

“kondisi badan saya lemas, makan dan minum kesulitan sampai membuat badan terasa seperti ini”⁵¹

Pernyataan di atas sangat jelas menggambarkan keadaan responden atau yang diteliti. seorang ayah laki-laki memang sangat berat dalam menjalani kehidupan apabila ditinggalkan oleh istrinya. Efek yang ditimbulkan banyak sekali. Dan efek yang sangat jelas adalah sampai lupa kepada anaknya sendiri dan lebih memikirkan dirinya sendiri. Jika keadaan ini awal-awal dari istri meninggal mungkin bisa dikatakan mklum, namun yang menjadi masalah adalah istrinya telah meninggal dunia lama namun sang suami masih terus-menerus berada dalam posisi yang harus diperbaiki.

Kondisi fisik yang peneliti temukan terhadap subyek adalah sedikit lumayan kurus. Hal tersebut sesuai dengan keadaan sebelumnya. Namun diperparah lagi dengan kepergian istrinya sebagaimana yang telah disampaikan pada paragraf di atas. Dari segi ujung rambut hingga ujung kaki tidak ada yang bermasalah. Namun itu tadi yang

⁵¹ Mas Wahid, Selaku Klien, Wawancara Langsung, Wonocolo, Tanggal 19 September 2021, Pukul 19:16 WIB. Hasil Wawancara

menjadi laporan perlu disampaikan bahwa kondisi hati subyek terpatahkan hingga fisiknya mengalami berat badan turun secara drastis.

4. Kondisi Keluarga

Terdapat pernyataan responden pada saat peneliti sedang melaksanakan observasi yakni sebagai berikut:

*“bermain ke gresik hanya untuk nyambangi (silaturrahim) pada keluarga, meninggalkan rumah ini artinya saya harus meninggalkan anak saya, anak saya sudah ditinggal ibunya, tidak mungkin saya setega itu”*⁵²

Pernyataan di atas sebenarnya lumrah yang dialami seorang pria yang mulai berusia 40 tahunan. Namun tidak banyak orang yang menggali peristiwa dibalik kejadian tersebut. Terdapat banyak fenomena yang bisa diambil pelajaran atau bahkan untuk dijadikan penelitian. Sehingga benar sekali adanya pada penelitian ini, disamping penelitian, peneliti juga mentargetkan memberikan bantuan kepada subyek.

Kondisi keluarga subyek mulai dari anak, istri, dan keluarga di rumah. Yang pertama kondisi anaknya yang sedang mengalami kurangnya perhatian akibat ditinggal ibu dan kurang maksimalnya ayah atau bapak dalam segi perhatian. Selanjutnya sang istri yang telah meninggal dunia sekitar satu tahun yang lalu. Dan kemudian kondisi keluarga seperti ayah dan ibunya meninggal dunia, saudanya kebanyakan tinggal di rumah atau di desanya.

5. Kondisi Lingkungan Sekitar

Ada pernyataan paman Acha hasil dari wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut:

⁵² Mas Wahid, Selaku Klien, Wawancara Langsung, Wonocolo, Tanggal 3 Oktober 2021, Setekah Shalat Isya’

“di sini iya seperti ini dah mas, saya kerja iya kerja, sampai dirumah kadang istirahat dan bersama keluarga, sementara mas Wahid di samping rumah saya. Saya lihat sepertinya normal saja, anaknya sering bersama anak saya (kakak sepupu dari anak mas Wahid)”⁵³

Pernyataan pendukung di atas adalah dukungan bahwa proses konseling sudah memenuhi prosedur atau klien sesuai dengan sasaran ilmu konseling. Kondisi lingkungan subyek bisa dikatakan normal dan kondusif, sehingga dapat membuat perjanjian pada untuk melakukan pertemuan. Oleh karena itu, lingkungan sekitar diperlukan untuk dibaca situasinya juga demi kesuksesan penelitian.

Menurut beberapa pernyataan warga sekitar gang Buntu bahwa dilihat dari warkop yang dikembangkan oleh subyek. Dalam sehari-hari tidak pernah tentu kapan dibukanya dan kapan ditutupnya. Sisa daripada itu tidak mengetahui sampai sebeluk-beluknya.

Kondisi lingkungan sekitar subyek peneliti perhatikan individual. Tidak sama seperti di desa, satu sama lain saling mementingkan keadaan individu. Mengingat tempat tinggal subyek Surabaya, maka lingkungan seperti itu merupakan lingkungan yang wajar secara umum di lingkungan perkotaan.

⁵³ Paman Acha, Wawancara dan Observasi, Wonocolo, Tanggal 3 Oktober 2021, Pukul 20:11 WIB

B. Penyajian Data

1. Deskripsi Proses Konseling Islam Dengan Pendekatan *Behavior Therapy* Teknik *Cognitive Restructuring* Untuk Mengatasi *Neglect* Seorang Bapak Warga Wonocolo Surabaya

Setelah gambaran umum subyek penelitian, maka dalam penyajian data peneliti memaparkan proses konseling Islam dengan pendekatan *behavior therapy* menggunakan teknik *cognitive restructuring*. Data tersebut diperoleh melalui teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini dilakukan sebelum konselor melaksanakan sesi konseling. Sebelum melakukan proses konseling Islam dengan pendekatan *behavior therapy* menggunakan teknik *cognitive restructuring*, peneliti telah malangsungkan pendekatan dengan konseli atau yang diteliti. Setelah pendekatan berhasil dibangun oleh peneliti, maka langkah-langkah yang dilakukan akan disajikan secara detail sebagai berikut:

a. Identifikasi Masalah

Wahid merupakan nama asli dari mas galau yang mempunyai warkop galau di gang satu pabrik kulit, tepatnya di pinggir pesmi (asrama mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya). Pria kelahiran Gresik tersebut kini usianya menginjak 39 tahun. Merantau dari desa ke kota, bapak dari satu anak ini membuat hidupnya kuat dari segala cobaan hidup yang telah dilalui sebelumnya. Pria yang akrab disapa mas galau ini juga berusaha merintis usaha yang dijalinnya. Ada ucapan hasil dari wawancara yang peneliti temukan. Akan disampaikan sebagai berikut:

“Saya awalnya mas merantau dari rumah ke sini (Surabaya) untuk bekerja. Dan saya bekerja bakso. Sekitar 5 tahun 6 tahunan, saya bertemu

*dengan ibunda (istrinya). Pada saat itulah awal dari kisah saya hingga akhirnya menetap di Surabaya. Saya sekarang yang hampir berusia 40 tahun, rasanya tidak kuat ditinggal istri lebih dahulu. Banyak kekhawatiran saya. Termasuk dalam kurang maksimal menjaga anak saya”.*⁵⁴

Pernyataan di atas merupakan perkataan subyek pada saat peneliti melakukan wawancara secara *face to face* (berhadapan-hadapan berdua saja). Jika ditanyakan secara terus-menerus, peneliti khawatir terlalu dalam dan subyek meminta segala hal yang tidak disetujui atau rahasia sifatnya, maka dalam penelitian ini dijaga kerahasiaannya yang telah dilaksanakan pada saat sesi konseling berlangsung. Dan sesi konseling akan disampaikan pada poin ketiga dalam bab ini.

Identitas yang ditampilkan sesuai dengan fokus permasalahan dari penelitian ini adalah perilaku *neglect abuse*, peneliti menonjolkan identitas tersebut dikarenakan sesuai dengan kebutuhan. Dan segala hal diluar kebutuhan penelitian, maka tidak diuraikan atau disampaikan pada identitas subyek. Subyek secara sadar menyadari bahwa dalam merawat, menjaga, dan mendidik anak sangat kurang maksimal sekali. Pada perkataan yang telah di tulis di atas bahwa subyek sangat memerlukan bantuan atas kejadian yang dialaminya.

b. Diagnosis

Setelah identifikasi, maka dalam diagnosis peneliti memaparkan hasil penelitian faktor penyebab atau yang melatarbelakangi klien sehingga mengalami *neglect*.

⁵⁴ Mas Wahid, Selaku Klien, Wawancara Langsung, Wonocolo, Tanggal 19 September 2021, Pukul 19:16 WIB

Faktor penyebab masalah (diagnosis) disampaikan melalui data yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi yang akan disajikan secara detail sebagai berikut:

1. Faktor terbesar yang melatarbelakangi klien sehingga mengidap *neglect* seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan identifikasi sebelumnya. Klien mengaku bahwa sejak ditinggalkan oleh istrinya perhatian kepada anak berkurang begitu pesat. Usia menjadi rahasia Allah SWT, bukan berarti ketika salah satu pasangan pergi mehhadap Tuhan terlebih dahulu bukan berarti mencabut kewajiban. Peneliti mendapatkan satu bukti yang dikatakan oleh klien bahwa faktor terbesar sehingga *neglect* bisa terjadi terhadap klien adalah meninggalkannya sang istri.
2. Teknik teknik *cognitive restructuring* adalah pendekatan yang mengedepankan keadaan lingkungan terhadap subyek yang diteliti sebagai kajian utama. Pembahasan dalam mengatasi tentu membutuhkan proses.⁵⁵ Dalam pendekatannya teknik *cognitive restructuring* selalu mengutamakan keadaan baik. Setelah situasi dan kondisi ditemukan dengan jelas, maka langkah selanjutnya adalah penentuan bimbingan dan konseling. Dalam pendekatannya yang diperhatikan secara khusus juga adalah perilaku individu yang disasar. Proses pendekatan terapi tidak jauh dari prosedur sebelumnya. Untuk mengetahui proses pendekatan

⁵⁵ Putri Selvia, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, dan Samsudi, “ Teknik *cognitive restructuring* dan *Thought Stopping* Dalam Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa”, *Jurnal Bimbingan Konseling*, (Vol. 6, No.1, 2017), hal 22

terapi telah terdapat beberapa pembahasan yang telah tersedia. Proses terapi yang digunakan menggunakan kaidah-kaidah dalam konseling. Jika menggunakan kaidah konseling, maka penelitian tidak lepas dari prosedurnya. Proses pendekatan selain fokus pada pendekatan, akan tetapi proses terapi juga mengedepankan analisis lapangan.

c. Prognosis

Dalam pelaksanaan proses layanan Bimbingan dan Konseling menggunakan Pendekatan *Behavior Therapy* dengan teknik *cognitive restructuring* untuk mengatasi *neglect*. Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah prognosis. Prognosis adalah memperkirakan penelitian ditindaklanjuti atau tidak. Terdapat tiga langkah prognosis yang dilakukan konselor. Proses konseling dan kegiatan peneliti berbeda pembahasan. Hal inilah yang perlu diketahui oleh pembaca terlebih dahulu bahwa keduanya mempunyai perbedaan dan pembahasan masing-masing.

1. Penentu Kelayakan Konseling

Topik Pembahasan: Pentingnya perhatian terhadap anak.

Jenis Layanan : layanan konseling individu.

Fungsi Layana : Pengetahuan pendidikan dalam keluarga.

Tujuan Layanan: Untuk membantu konseli memberpaiki tingkah laku dan sikapnya (*neglect*).

Materi Pokok Layanan: Cara berbicara dan berinteraksi dengan anak.

Metode : Ngobrol santai

2. Uraian Kegiatan

Uraian kegiatan ini dilaksanakan peneliti sebelum adanya sesi konseling. Hal ini dilaksanakan tidak lain untuk mengetahui permasalahan yang sebenarnya. Identifikasi masalah dan treatment menjadi prioritas peneliti dalam kegiatan yang dilaksanakan bersama konseli. Uraian kegiatan termasuk ke dalam proses pendekatan terapi. Pendekatan terapi yang akan dan telah dikerjakan peneliti membutuhkan kegiatan ini sebelumnya. Ada tiga kegiatan yang dilaksanakan peneliti di lapangan. Uraianya secara lebih jelasnya di ulas sebagai berikut ini:

Kegiatan 1

Pada pertemuan pertama ini yaitu asesmen dan perencanaan yang menjelaskan dengan baik maksud dan tujuan kepada konseli. Orang tua selaku sebagai konseli agar supaya ketika sampai ditahap selanjutnya mudah melaksanakan dan ketika tahap konseling berlangsung, metode yang digunakan nyaman. Dijelaskan menggunakan tabel untuk mempermudah para pembaca dalam memahaminya yang disampaikan sebagai berikut:

Tabel 1. 1: kegiatan 1

N o	Kegiatan	Hasil	Waktu
1	Pembukaan	-Menjelaskan -Perkenalan -Membuat Klien nyaman -memastikan Tujuan dan dampak yang bagus	10 menit
2	Asesmen dan	-Beroda kepada Allah SWT	10 Menit

	perencanaan	-Niat memperbaiki perilaku <i>neglect abuse</i>	
3	Penutup	Evaluasi, dan menuliskan hasil kepada kegiatan	10 menit

Kegiatan 2

Pada kegiatan kedua ini, peneliti sudah fokus kepada identifikasi masalah. Hal ini dikarenakan maksud dan tujuan sudah diketahui oleh subyek dan khususnya kepada peneliti. Menggali dengan sedalam-dalam permasalahan yang dialami oleh konseli guna memastikan bahwa permasalahan ini krusial untuk diatasi, namun dengan catatan fokus kepada penelitian. Dan disampaikan dalam bentuk tabel juga:

Tabel 1.2: kegiatan 2

No	Kegiatan	Uraian	Waktu
1	Identifikasi Masalah	1. Konselor datang dan menyapa konseli dengan penuh senyuman hangat. 2. Menyampaikan proses pada tahap identifikasi masalah dengan santai. 3. Memasuki meminta mengevaluasi diri dengan jujur tingkah laku mana saja yang kurang baik dalam berinteraksi bersama anak.	30 Menit

		4. Kemudian konselor menjelaskan <i>behavior therapy</i> kepada konseli. 5. Dan jika dirasa sudah cukup, sesi akan diakhiri dan dilanjutkan pada tahap berikutnya,	
--	--	---	--

Tolak ukur yang menjadikan ukuran hasil dari pendekatan dari *behavior therapy* untuk mengasi *neglect* adalah sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan yang telah diuraikan diatas. Dan juga sebelum dan sesudah melaksanakan sesi konseling yang disitu menggunakan pendekatan *behavior therapy*. Hasil dari pendekatan yang digunakan sebagai penjawab dari sebagian rumusan masalah pada skripsi ini. Hasil di lapangan tersampaikan menggunakan deskriptif untuk pembahasaannya. Dan studi kasus sabagai jenis pendekatannya.

Study kasus merupakan pendekatan dalam penelitian ini yang mengungkapkan secara komprehensif terkait permasalahan yang diteliti. Terdapat perkataan subyek yang peneliti catat dalam observasi, hasil pendekatan dinukilkan sebelum dan setelah kegiatan.

a. Sebelum Kegiatan

Sebelum kegiatan sebagaimana rincian kegiatan yang telah dijelaskan dalam bentuk tabel dan narasi di atas pada nomer satu bahwa inti dari sebelum kegiatan adalah mencari atau identifikasi masalah dan treatment permasalahan. Dari hasil yang telah disampaikan kepada pembaca, maka pembaca telah mengetahui dari hasil kegiatan di atas. Sebelum kegiatan yang dimaksudkan adalah bukan sebelum adanya penelitian,

melainkan sebelum adanya sesi konseling yang dilaksanakan atau akan sedang dilaksanakan.

b. Setelah Kegiatan

Pasca kegiatan terdapat rekaman data yang disimpan. Rekaman data itulah yang dibuat atau dikelola menjadi narasi. Hasil setelah adanya kegiatan terdapat pernyataan subyek yang diutarakan terkait dengan kegiatan.

“inti dari kegiatan ini saya anggap saling barbagi keluh kesah, kita sebagai manusia ternyata membutuhkan yang namanya curhat satu sama lain. Jujur saya sangat berterima kasih dengan adanya sesi yang saya anggap curhat ini mas. Karena saya tidak tau apa itu sesi konseling dan lain-lain. Yang ada disini adalah kita saling membantu dengan adanya curhat itu tadi”⁵⁶

Pernyataan di atas adalah pernyataan yang diutarakan setelah adanya kegiatan. Agar lebih jelasnya segala macam kegiatan disampaikan menggunakan tabel. Karena kegiatan sebelumnya dibahas menggunakan tabel. Maka kegiatan pun dijelaskan menggunakan tabel demi keefektifan kepenulisan

Tabel 1.4: Hasil Prognosis

No	Prognosis	Hasil
1	Kegiatan satu	Perencanaan yang disampaikan peneliti disambut dengan baik oleh konseli. Sehingga tahap konseling berlanjut.

⁵⁶ Mas Wahid, Selaku Klien, Kegiatan Penelitian (Observasi), Wonocolo, Tanggal 27 September 2021, Pukul 19:31 WIB

2	Kegiatan dua	Hasil identifikasi masalah terbukti subyek mengalami perilaku <i>neglect abuse</i>
---	--------------	--

Tabel di atas merupakan hasil kegiatan pada saat melaksanakan rincian kegiatan. Hasil dari kegiatan terbagi ke dalam tiga pemhasan. Tiga pembahasan tersebut tidak lepas dari data-data yang terkumpulkan. Data diungkap sebagai berikut:

1. Hasil Kegiatan Satu

Hasil kegiatan satu disambut baik oleh subyek responden. Itulah inisi atau sasaran yang dilaksanakan pada kegiatan satu. Respon yang baik menjadi tujuan utama./ Karena respon baik adalah bagian dari kesuksesan penelitian. Perencaan penelitian tersampaikan dengan baik, sehingga respon daripada subyek menerima dengan baik juga. Maka dengan demikian, hasil dari kegiatan satu yang peneliti lakukan pertama kali berlangsung dengan sangat baik. Perencaan sesuai dengan target.

Ada data pernyataan yang diutarakan konseli atau subyek pada kegiatan pertama ini, pernyataan tersebut yaitu:

“penelitian ini untuk membantu, saya senang dan menerimanya, lagian sepertinya tidak baik untuk menolak hal baik ini, karena saya rasa ini adalah hal yang baik, saya pun membuka pintu kapan saja mas mau melakukan penelitian”⁵⁷

Pernyataan penerimaan dari responden pada saat melakukan kegiatan penelitian. Penulis selain menyampaikan teknis penelitian, juga menyampaikan

⁵⁷ Mas Wahid, Selaku Klien, Kegiatan Penelitian (Observasi), Wonocolo, Tanggal 3 November 2021, Pukul 20:31 WIB

pada kegiatan penelitian ini tidak mempunyai tujuan yang macam-macam. Tujuan yang macam-macam itu artinya adalah tujuan yang menyimpang. Jika tujuannya menyimpang, maka penelitian ini dalam keberlangsungannya tidak akan saling nyaman antar satu sama lain. Oleh sebab itu, penelitian ini untuk menyelesaikan masalah, dan apabila ada kegiatan yang menyenangkan, maka itu adalah bonusnya.

2. Hasil Kegiatan Dua

Hasil dari kegiatan dua juga peneliti sampaikan pernyataan responden yang direspon dalam proses penggalian data kasus lapangan. Kegiatan dua merupakan proses pancingan kepada konseli untuk menyampaikan permasalahan yang perlu diselesaikan dengan segera mungkin, karena jika tidak diselesaikan dengan segera mungkin, maka terdapat efek samping yang berpengaruh besar dampaknya ke dalam hidup individu tersebut.

Pernyataan data yang didapatkan pada saat kegiatan kedua masih fokus kepada yang diteliti, karena sesuai dengan sasaran utamanya yakni untuk menyelesaikan permasalahan. penelitian berlangsung sesuai dengan rencana sebelumnya dan terdapat pengungkapan yaitu:

“saya sudah sadar terdapat perilaku saya yang perlu diperbaiki lagi, khususnya kepada anak saya, saya kasihan kepada anak saya mas”⁵⁸

Obrolan memang selalu berkaitan dengan anak dan anak. Pernyataan demi pernyataan diutakan oleh responden. Obrolan menghantarkan kepada kenyamanan individu. Apalagi individu adalah orang tua. Anak merupakan buah hati dari orang tua. Maka tidak heran

⁵⁸ Mas Wahid, Selaku Klien, Kegiatan Penelitian (Observasi), Wonocolo, Tanggal 10 Oktober 2021, Pukul 20:01 WIB

apabila orang tua tidak pernah berhenti berbicara tentang anaknya. Perkataan di atas menandakan kasih sayang orang tua kepada anak yang tiada batasannya. Walaupun telah benar mendidik anak, orang tua masih khawatir mungkin masih salah dalam mendidik. Lebih-lebih salah dalam mendidik anak. Secara manusia orang akan selalu memikirkan bagaimana caranya agar memberikan segala macam yang terbaik diantara yang terbaik kepada anak.

Kegiatan pragnosis adalah konsli berusaha memberikan bantuan berupa ucapan menenangkan dan memberikan masukan-masukan yang menyesuaikan dengan keadaan konseli. Keadaan tidak bisa dianalisis dengan sangat sempurna mengingat setiap teori mempunyai kelemahan. Dalam dunia akademik, teori sering bertentangan, maka tidak lain yang ada hanyalah berusaha semaksimal mungkin untuk membersihkan permasalahan dari yang kotor menjadi bening.

Pragnosis bukan hanya konselor yang memberikan stimulus kepada konseli yang dijadikan bahan belajar renenungan dalam aktivitas sehari-hari kepada konseli. Akan tetapi juga konselor menerima pembelajaran dari konseli, sehingga dua arah untuk saling memperbaiki tingkah laku berlangsung. Peneliti dan yang diteliti tidak lain adalah saling belajar satu sama lain untuk kebahagiaan bersama, karena pada sejatinya hidup bahagia adalah bagian ibadah kepada Allah SWT. Bahagia tidaklah mudah mengingat manusia pada dasarnya memiliki sifat keluh kesah. Maka beruntung menjadi manusia yang selalu senantiasa bahagia dalam keadaan dan dimanapun berada.

d. Treatment

Pada langkah treatment inilah konsling menyembuhkan perilaku *neglect* dengan teknik *cognitive restructuring*

Objek penelitian telah untuk dibahas dibagian penyajian data. Pada bagian treatment ini, peneliti memaparkan hasil dari sesi konseling dan temuan di lapangan pada saat melaksanakan sesi konseling. Titik fokus hasil penelitian kali ini berpusat pada bimbingan dan konseling yang dilakukan. Pembahasan hasil dari bimbingan dan konseling dalam beberapa penelitian bervariasi. Dalam penelitian ini penulis menyampaikan dalam bentuk tabel lalu kemudian membahasnya dengan lengkap pada bagian bawah tabel. Bentuk tabel adalah pilihan yang penulis gunakan, karena sangat mudah memahami.

Tabel 1.5: treatment

No	Kegiatan	Uraian	Waktu
1	Tahap Treatment	1. Konselor datang dan menyapa konseli seperti biasanya. Pengawasan dari setiap kegiatan. 2. Menyampaikan pada konseli agar sedikit terbuka mengenai permasalahannya. 3. Memasuki meminta pendapat konseli mengenai dari kegiatan kedua. 4. Proses <i>behavior therapy</i> diterapkan. Segala permasalahan telah dicatat oleh konselor	30 Menit

		5. Konselor memberikan catatan hasil identifikasi masalah, 6. Masalah atau tingkah laku yang perlu diperbaiki ditekankan untuk mencoba merasakan rasanya jika diri anda sendiri diperlakukan tidak baik. Dan amalan doa 7. Lalu memberikan waktu untuk merenung. 8. Jika sudah sadar. Maka akan selesai. 9. Dan jika masih belum berhasil, di follow up secara berkala.	
--	--	--	--

Pada treatment ini, kegiatan diakhiri dengan treatment oleh peneliti. Apabila konseli sudah mendapatkan layanan dengan baik. Tidak ada lagi kegiatan setelahnya . Karena sudah dianggap selesai. Untuk follow upnya konselor yang sudah menentukan. Dan apabila konseli masih membutuhkan kegiatan lagi yang dirasa masih kurang dalam proses kegiatan, maka konseli harus siap siaga.

Dari proses kegiatan di atas dapat dikatakan bahwa sebuah proses pencarian identifikasi masalah yang sesungguhnya dialami oleh konseli. Kegiatan satu, dua, dan tiga tidak lain adalah bertujuan untuk mengetahui proses pendekatan *behavior therapy* dengan teknik *cognitive restructuring* untuk mengatasi *neglect*. Maka

dengan demikian, sajian di atas telah mewakili rumusan masalah pertama pada penelitian ini. Sebuah proses yang dilakukan oleh seorang konselor dalam menangani kliennya.⁵⁹

e. Evaluasi dan Follow Up

Follow up atau evaluasi. Perilaku *neglect* yang telah diteliti terdapat banyak temuan pada individu pengidapnya. Temuan penelitian menurut perspektif penulis sesuai dengan data-data yang ada di kehidupan nyatanya atau di lapangan. Temuan penelitian bermanfaat untuk mengetahui fakta yang terjadi sebenarnya. Fakta tersebut mengungkap persoalan yang menjadi pembahasan dalam penelitian. Persoalan-persoalan *neglect* tidak akan semakin parah apabila individu pengidapnya segera ditolong.

Selain itu, bukan hanya peristiwa fisik seperti kebakaran rumah saja yang perlu ditolong. Akan tetapi juga kebakaran pengabaian kepada anak dalam rumah tangga menjadi perhatian khusus kepada semua kaum intelektual. Karena *neglect* adalah salah satu bagian kecacatan dalam perilaku yang perlu di perbaiki dalam aktivitas keluarga.

2. Hasil Hasil Konseling Islam Dengan Pendekatan Behavior Therapy Teknik Cognitive Restructuring Untuk Mengatasi Neglect Seorang Bapak Warga Suarabaya

Objek penelitian telah unth dibahas dibagian penyajian data. Pada bagian pembahasan hasil penelitian, peneliti memaparkan hasil dari sesi konseling dan temuan di lapangan pada saat melaksanakan sesi konseling. Titik fokus hasil penelitian kali ini berpusat pada bimbingan dan konseling

⁵⁹ Hasil Observasi Pada Tanggal 4 Oktober 2021

yang dilakukan. Pembahasan hasil dari bimbingan dan konseling dalam beberapa penelitian bervariasi. Dalam penelitian ini penulis menyampaikan dalam bentuk tabel lalu kemudian membahasnya dengan lengkap pada bagian bawah tabel. Bentuk tabel adalah pilihan yang penulis gunakan, karena sangat mudah dipahami.

Adapun pembahasannya secara utuh disampaikan dengan lengkap berupa narasi dan tabel dan hasil konseling terdapat panduan dan jadwal sesi konseling. Panduan sebagai hasil yang direncanakan, sedangkan jadwal konseling rencana yang telah dilaksanakan dari panduan. Tabel panduan yang digunakan dalam proses penggalan data yang telah didapatkan untuk menyelesaikan permasalahan yang direkan peneliti yakni:

Tabel 1.6: Panduan Bimbingan dan Konseling Keluarga

Keinginan	Permasalahan	Evaluasi	Planning
<i>Behavior theraooy</i> untuk mengatasi perilaku <i>neglect abuse</i> dalam keluarga. Perbaikan perilaku difokuskan kepada orang tua untuk memperbaiki	Gangguan perilaku <i>neglect abuse</i>	Dilaksanakan setiap sesi konseling selesai dengan catatan diperlukan untuk kesempurnaan sesi konseling.	1. Pertemuan normalnya dilaksanakan delapan kali pertemuan. 2. Setiap pertemuan terdapat satu topik yang disiapkan konselor

atau memodifikasi perilaku.			kepada konsli. 3. Waktu konseling 30 menit atau bisa lebih jika diperlukan. 4. Kesadaran adalah target akhir <i>behavior therapy</i>
-----------------------------	--	--	--

Selain panduan tabel yang diterapkan, peneliti juga menggunakan alat yang digunakan dalam sesi konseling berupa :

- a. Pensil / spidol
- b. Penghapus
- c. Kertas
- d. Meja dan kursi
- e. Media pendukung seperti penggaris dan lainnya.
- f. Alat rekam
- g. Dan lain-lain

Persiapan yang perlu diperhatikan dan menjadi keharusan dalam sesi konseling pada saat sedang atau akan sedang melaksanakan konseling yaitu :

- a. Makan sebelum sesi konseling untuk kesehatan fisik dan mencengan kelemahan fisik
- b. Keadaan psikis normal
- c. *Good mood*
- d. Menyediakan alat yang dibutuhkan

- e. Ruangan yang mendukung / tempat
- f. Kemauan / tidak ada paksaan
- g. Ingin memperbaiki diri dan kesehatan mental
- h. Dan persiapan lainnya yang dirasa butuh

Panduan di atas merupakan pegangan konselor pada saat di lapangan. Dan tabel diatas merupakan landasan konselor untuk melaksanakan sesi konseling yang digunakan. Panduan diharuskan diselaraskan dengan jadwal konseling. Hal tersebut dilakukan demi menghindari permasalahan yang diselesaikan akan semakin luas. Panduan juga menjadi pijakan agar supaya pembicaraan dalam konseling tidak keluar dari topik atau tujuan sebelumnya. Terdapat keinginan, permasalahan evaluasi, dan *planning* yang sudah jelas. Sehingga sesi konseling menyesuainkannya.

Alat kebutuhan konseling dan persiapan yang harus diperhatikan juga sebagai sandaran peneliti. Alat dan persiapan merupakan perhatian yang diperlukan dalam keberlangsungan yang sangat baik dalam proses konseling. Konsling tidak akan berlangsung rapi apabila tidak memperhatikan atau menyediakan alat konseling pada umumnya. Maka dengan demikian, kaidah di atas perlu diperhatikan dan dimaksimalkan kesediannya demi keberlangsungan yang sangat baik. Sesi yang baik tentu dengan prosedur yang baik pula. Sesi yang baik juga menggunakan prosedur yang baik juga.

Setelah panduan terbentuk, maka sesi konseling bisa dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan prosedur individu dan sesuai dengan prosedur konseling. Prosedur yang digunakan dalam disiplin ilmu konseling adalah seorang konselor tidak boleh mengambil keputusan. 100% keputusan berada pada konseli. Konselor hanya sebagai wadah untuk meluapkan keluh

kesah dan memberikan saran-saran yang terbaik menggunakan ilmu-ilmu dari sumber yang jelas.

Sebelum pembahasan mengenai hasil dari konseling dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menyampaikan isi tabel jadwal yang telah dilaksanakan sesi konseling. Hal tersebut berguna untuk menyempurnakan uraian daripada hasilnya. Maka pembahasan yang diuraikan sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun table jadwal bimbingan dan konseling sebagai berikut:



Tabel 1.6: Jadwal Bimbingan Konseling

NO	Tanggal	Topik Bimbingan Konseling
1	27 September 2021	Pembekalan atau pengenalan secara umum cara membangun keluarga yang bahagia
2	04 Oktober 2021	Sesi saling berbagi rasa (konseli menceritakan isi permasalahan dalam keluarga, khususnya dengan anaknya).
3	11 Oktober 2021	Lika-liku berkeluarga.
4	18 Oktober 2021	Permasalahan umum yang dialami dalam berkeluarga
5	25 Oktober 2021	Cara mendidik anak yang baik dan benar
6	1 November 2021	Krusial atau dampak apabila tidak memperhatikan lingkungan dan perkembangan anak
7	8 November 2021	Memperbaiki hubungan yang baik dengan semua keluarga, khususnya terhadap anak
8	15 November 2021	(QS. Al-Furqon, 74) Amalan doa untuk anak Sesi pengakhiran.

Sesuai dengan penjelasan tabel jadwal pertemuan sesi konseling di atas bahwa terdapat delapan kali pertemuan yang dilaksanakan. Setiap pertemuan terdapat topik bimbingan dan konseling yang sedang diulas bersama konseli. Delapan pertemuan yang telah

dilaksanakan menggunakan pendekatan *behavior therapy* sesuai dengan pendekatan yang telah dirancang oleh penulis atau peneliti.⁶⁰ Adapun hasil pertemuan pada pembahasan tabel di atas secara terperinci disampaikan sebagai berikut:

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama bersama konseli sesi yang dilaksanakan adalah sesuai dengan tabel yakni pembekalan atau pengenalan secara umum cara membangun keluarga yang bahagia. Pada tahap pertama ini konselor bukan menggurui konseli, akan tetapi lebih kepada memberitahukan tahap-tahap apa saja yang akan dilaksanakan dalam melakukan konseling. Bisa dibilang saling bermusyawarah mengingat ini bukan hanya sebatas agenda konseling saja, melainkan ada agenda observasi, wawancara, dan lain-lain. Maka saling terdapat waktu luang bersama untuk saling bersama ketemu.

Selain pengenalan tentang materi yang akan disajikan, konselor juga membangun hubungan yang baik dengan konseli. Hal ini yang sangat diprioritaskan juga pada pertemuan ini. Karena jika hubungan yang dibangun kurang bagus, maka dampak kedepan atau dipertemuan berikutnya dikhawatirkan tidak bisa berlangsung atau berjalan sesuai rencana. Ketika pengenalan dan hubungan yang telah selesai dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah dipertemuan kedua yang telah diberitahukan pada pertemuan pertama bahwa konselor akan datang lagi untuk berkunjung.⁶¹

b. Pertemuan Kedua

⁶⁰ Hasil Sesi Konseling Dari Tanggal 27 September 2021 – 15 November 2021

⁶¹ Sesi Konseling Pada 27 September 2021

Pada sesi kedua ini obrolan sudah mulai masuk kepada titik permasalahan yakni *neglect abuse* yang sedang dihadapi konseli. Terdapat perkataan yang diungkap konseli:

“saya memang merasa kurang dalam menjaga dan mendidik Acha, karena saya harus bekerja di proyek dari sejak pagi hingga sore. Dari pagi hingga sore itulah saya tidak tahu aktivitasnya selama berada di rumah, bagaimana perkembangan sekolahnya dan lain sebagainya, dan ketika pulang pun kecapekan dan tidur”⁶²

Awal yang lumayan mengejutkan, memang sebenarnya pada sejatinya bahwa setiap manusia apabila melakukan kesalahan, maka sadar akan merasa bahwa yang dilakukan tersebut merupakan sebuah kesalahan. Begitupun juga dengan subyek pada penelitian ini. Agama Islam selalu memberikan anjuran agar supaya umat manusia senantiasa memperbaiki diri lebih baik lagi dibandingkan dengan yang kemaren.

Maka dari pertemuan ini penulis simpulkan bahwa subyek secara sadar melakukan pengabaian terhadap anak atau istilah *neglect abuse*. Pengabaian terhadap anak dalam bentuk apapun adalah bentuk kekerasan. Karena sejatinya yang mendapatkan kekerasan ketika seorang anak diabaikan adalah rohaninya, bahkan jasmaninya pun terkena efeknya. Permasalahan inti yang penulis catat adalah seperti ungkapan di atas yang responden sampaikan dalam bentuk ucapan. Pada pertemuan dua ini, ada batasan dalam konseling

⁶² Sesi Konseling Pada 4 Oktober 2021

untuk menyampaikan permasalahan, yakni dibatasi dalam lingkup keluarga dan diprioritaskan permasalahan bersama anak.

c. Pertemuan Ketiga

Konseling bukan berarti konselor mengkurui konseli pada penelitian ini, sehingga penulis menyiapkan pertemuan untuk berdiskusi mengenai lika-liku dalam berkeluarga sesuai dengan tabel di atas yang telah tercantum. Pada pertemuan tiga ini konseli merasa bahwa untuk melupakan istrinya sangat kesulitan dan kesulitan juga dalam membesarkan anak. Terdapat sesi konseling sebagai berikut

Konselor : “ *Boleh diceritakan kelanjutan dari pernyataan bapak sebelumnya bahwa bapak merasa kurang maksimal dalam menjaga dan mendidik anak bapak*”.

Konseli : “*jika sebelumnya saya takut memperhatikan anak saya ketika saya sedang bekerja, maka saya rela tinggalkan. Hal ini karena rejezi sudah ada yang ngatur. Dan sekarang mas, saya takut ketika saya sedang sakit*”.⁶³

Sebagian percakapan di atas merupakan poin besar dari pertemuan ketiga. Apabila pada pertemuan keluarga konseli masih khawatir mengenai material seperti kebutuhan, makan anak, uang saku, dan yang lain, maka pada pertemuan yang ketiga ini yang menjadi kekhawatirannya adalah bagaimana ketika posisi dirinya sedang mengalami sakit. Dirinya sendiri tidak berdaya sementara kewajibannya tetap. Jadi inti dari

⁶³ Sesi Konseling Pada 11 Oktober 2021

pertemuan yang ketiga ini adalah subyek merasa takut apabila dirinya sakit, maka tidak ada yang menjaga anaknya.

d. Pertemuan Keempat

Permasalahan umum dalam keluarga menjadi topik dalam pertemuan yang keempat ini. Setiap pertemuan penulis rencaakan agar supaya paling tidak setiap pertemuan harus ada pembahasan yang sedang dikaji bersama. Hal ini bertujuan untuk memperoleh manfaat dari setiap pertemuan yang sedang dilaksanakan.

Dalam proses pertemuan yang keempat ini terdapat pertanyaan yang diutarakan oleh konseli yaitu;

“mas mengapa saya ditinggal oleh istri saya, apakah ini memang takdir terbaik dari-Nya ?, karena saya sendiri merasa tidak baik-baik saja dengan kejadian ini”. Jawaban konselor adalah memantulkan lagi kepada konseli *“apakah menurut mas ini adalah takdir yang terbaik ?, apakah mas percaya bahwa takdir Tuhan adalah yang terbaik ?, dijawab “iya saya percaya”*⁶⁴

Pada pertemuan keempat ini penulis simpulkan bahwa ada dibalik pertanyaan konseli yang menanyakan bahwa dengan kepergiaan istrinya merupakan sebuah takdir yang baik atau tidak, karena yang dirasakan sejauh ini bukanlah situasi yang baik-baik saja. Konselor menjawab dengan memantulkan pertanyaan kepada konseli yakni jika memang percaya bahwa takdir dari Tuhan Allah SWT adalah takdir yang benar-benar takdir

⁶⁴ Sesi Konseling Pada 18 Oktober 2021

yang paling terbaik. Maka mengapa harus merasa sedih dan ragu atas semua kejadian yang telah terjadi selama ini. Karena istri subyek meninggal dunia merupakan bukan lagi ranahnya manusia, akan tetapi disitu ranahnya sang Maha Kuasa.

e. Pertemuan Kelima

Jika pertemuan kesatu sampai kelima pembahasan tentang individu. Sekarang pertemuan yang kelima dalah dengan mencoba merasa bahwa segala hal yang telah dilakukan untuk dievaluasi lagi. Sehingga topik pada pertemuan yang kelima ini adalah cara mendidik anak yang benar. Orang tua tentu sudah berpengalaman dalam mendidik anak. Sesuatu yang disukai dan tidak disukai oleh anak orangtualah yang paling mengetahuinya. Akan tetapi tidaklah salah apabila orang tua terus-menerus meningkatkan kualitas dalam menidik anaknya.

Dalam pertemuan ini sesuai dengan metode yang digunakan oleh peneliti yakni berupa ngobrol santai, ada pernyataan konseli sebagai berikut:

“jika saya terus berada di posisi ini apakah iya berdosa”⁶⁵

Pernyataan di atas itulah yang masih penulis permasalahan, karena hal tersebut perilaku *neglect abuse* masih saja dilakukan. Sebuah pengabaian terhadap anak. Untuk memperbaiki segala sesuatu tidak bisa langsung berubah dengan sangat cepat. Semua membutuhkan waktu. Termasuk dalam memodifikasi perilaku *neglect abuse* dalam penelitian ini.

Jadi kesimpulan pada pertemuan kelima ini adalah masih terdapat indikasi perilaku yang

⁶⁵ Sesi Konseling Pada 15 Oktober 2021

perlu diperbaiki dari konseli. Konselor akan berusaha di pertemuan berikutnya untuk menyadarkan bahwa perbuatan yang selama ini dilakukan kurang tepat. Karena apabila hal ini diteruskan dibiarkan, maka bukan hanya pribadi orang tua yang mendapatkan ketidaknyamanan, akan tetapi anak yang menerima juga. Dan bahkan anak lebih besar menerima ketidaknyamanan itu.

f. Pertemuan Keenam

Mengambil pelajaran dari pertemuan sebelumnya bahwa masih terdapat identifikasi perilaku yang perlu diperbaiki. Target dari pertemuan keenam ini adalah menghapus perilaku *neglect abuse* yang masih ada dalam konseli. Berhubung konseli telah membuat hubungan yang baik dan telah melakukan lima pertemuan sebelumnya. Sehingga topik yang diangkat pada pertemuan keenam ini adalah Krusial atau dampak apabila tidak memperhatikan lingkungan dan perkembangan anak.

Dampak buruk apabila kurang perhatian terhadap anak. Namanya juga orang tua apabila mendengar ini pastinya berpikir dan khawatir dalam menjaga anaknya kurang perhatian. Begitu juga dalam konseli penelitian ini. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan konseli kepada konselor yakni:

“mas, saya telah mendidik dan menjaga anak saya dengan baik, apabila ia masih kurang baik dalam bersikap, lantas saya harus bagaimana ?”. konselor menjawab, *“mas bukan hanya mengandalkan kepintaran dan tenaga saja, tapi juga mengandalkan Allah SWT dengan meminta kepada-Nya agar supaya anak terjaga dari*

perbuatan yang kurang baik dan menjadi anak yang sholehah”.

Hasil dari pertemuan keenam adalah konselor memberikan saran kepada konseli agar supaya senantiasa berdoa dalam mendidik dan membesarkan anak. Dari kejadian percakapan pada paragraf di atas peneliti mulai yakin bahwa perilaku *neglect abuse* yang dialami konseli mulai perlahan hilang. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dan pertanyaan yang mengarah kepada menghawatirkan anak dan memikirkan anaknya.⁶⁶

g. Pertemuan Ketujuh

Pertemuan ketujuh kali ini adalah konseli mulai berusaha memperbaiki hubungan yang baik dengan keluarga, khususnya kepada anaknya sendiri. Konselor meminta kepada konseli untuk mulai tanya kabar kepada anak, mengajak tidur bersama, dan berolah raga bersama. Inti dari pertemuan kedelapan ini adalah mencari jalan keluar dari setiap permasalahan sebelumnya. Dan konselor sepenuhnya 100% menyerahkan keputusan kepada konseli, konselor hanya berusaha dalam memberikan jalan keluar atau yang membantu, terkait urusan pribadi, maka mutlak itu semua merupakan ranahnya konseli dan konselor tidak mempunyai kewenangan di dalamnya. Maka dengan demikian, indikator keberhasilan dalam proses konseling pada penelitian ini terdapat dampak besar kepada individu yang benar-benar membutuhkan teman curhat. Karena pada dasarnya manusia diciptakan saling untuk berbagi rasa, namun keegoisanlah selama ini yang telah menghalangi.

⁶⁶ Sesi Konseling Pada 01 November 2021

Dan juga pada pertemuan ketujuh ini konselor memberikan amalan bacaan yang perlu dibaca setelah shalat lima waktu yakni *sayyidul istighfar*. Sebuah dzikir permohonan ampunan kepada Tuhan yang mempunyai banyak manfaatnya. Sehingga konselor memilih amalan tersebut untuk diberikan kepada konselor untuk dijadikan pegangan.

h. Pertemuan Terakhir

Pertemuan terakhir yaitu konselor memberikan doa kepada konseli yang harus diamalkan. Doa yang konselor ambil dari Al-Qur'an yakni QS. Al-Furqon ayat 74:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ
إِمَامًا

Artinya: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”⁶⁷

Pertemuan terakhir sebenarnya dalam penelitian ini adalah sesi yang dimana peneliti mengakhiri secara formal dengan konseli terkait penelitian ini. Dan apabila di lain waktu mau bertemu lagi mungkin untuk melanjutkan obrolan atau diskusi mengenai penelitian ini, maka peneliti sangat terbuka sekali. Maka penelitian ini diakhiri dengan perpisahan undur diri kepada konseli yang menjadi obyek kajian penelitian.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

⁶⁷ Kreatif Tim, *Al-Qur'anulkarim*, (Jakarta: Samad, 2014), hal 77

1. Perspektif Teori

Perilaku *neglect abuse* yang telah diteliti terdapat banyak temuan pada individu pengidapnya. Temuan penelitian menurut perspektif penulis sesuai dengan data-data yang ada di kehidupan nyatanya atau di lapangan. Temuan penelitian bermanfaat untuk mengetahui fakta yang terjadi sebenarnya. Fakta tersebut mengungkap persoalan yang menjadi pembahasan dalam penelitian. Persoalan-persoalan *neglect abuse* tidak akan semakin parah apabila individu pengidapnya segera ditolong. Bukan hanya peristiwa fisik seperti kebakaran rumah saja yang perlu ditolong. Akan tetapi juga kebakaran pengabaian kepada anak dalam rumah tangga menjadi perhatian khusus kepada semua kaum intelektual. Karena *neglect abuse* adalah salah satu bagian kecacatan dalam perilaku yang perlu di perbaiki dalam aktivitas keluarga.

Ada lima yang penulis sajikan dari hasil temuan yang diperkuat dengan teori dan refrensi, dan dukungan fakta-fakta yang terjadi, penelitian menyampaikan yakni berupa:

- a. Kesadaran

Kesadaran adalah pada saat individu merasakan kebenaran yang ada. Kesadaran tidak terjadi setiap waktu. Karena manusia mempunyai fitrah yang selalu lupa. Sifat lupa tidak bisa terlepas dari setiap insan yang hidup di muka bumi ini. Begitu juga dengan sunyek individu yang penulis teliti. Dia baru menyadari beberapa tahun setelah kepergian istrinya. Pada saat baru-barunya tidak menyadari bahwa yang dilakukan selama ini telah mengabaikan anaknya sendiri demi memikirkan kepergian sang istri tercinta.

Temuan pertama pada setiap individu manusia adalah manusia pada sejatinya mempunyai kesadaran yang positif. Kesadaran yang positif tidak mudah untuk dilakukan. Karena kesadaran positif mengakui

kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat. Sering sekali dalam hidup manusia tidak mengakui kesalahan kepada orang lain. Padahal di dalam hatinya sendiri merasakannya. Sehingga untuk memperbaiki perilaku akan sulit ketika individu tidak mau mengakui terhadap kesalahan. Luar biasa sekali dalam penelitian ini, individu subyek mengajui kepada penulis dengan berusaha untuk memperbaiki diri.

Seorang bapak yang mempunyai anak satu. Satu anak mengaruskan berbakti kepada bapaknya. Tuntutan-tuntutan seperti itu menjadi tujuannya yang menjadi usaha bukan tuntutan lagi. Karena penulis menyampaikan, pada dasarnya manusia berusaha berbuat baik, dan ketika melakukan kesalahan maka harus saling mengingatkan bukan mencaci maki.

b. Kasih Sayang

Kasih sayang orang tua kepada anak tidak ada batasan. Kasih sayang anak kepada orang tua mempunyai batas. Orang tua tidak mungkin menelantarkan anak. Begitu teori yang dikatakan banyak orang tentang orang tua dan anak dalam hidup. Namun ternyata teori ini terbantahkan dengan adanya temuan-temuan penulis. Kasih sayang orang tua terkadang terluoakan. Karena manusia bukan makhluk yang sempurna. Maka kasih sayang juga lupa tanpa sadar dalam beraktivitas sehari-hari.

Temuan kedua membuktikan bahwa kasih sayang orang tua bisa hilang karena kepergian pasangan. Istri dari yang diteliti dalam kajian ini sesuai dengan perkataan yang telah dijabarkan di atas bahwa pasangan seperti burung yang terbang di angkasa menggunakan dua sayap. Ketika satu sayap patah, maka terbang sang burung tidak lagi seimbang. Begitu juga dengan rumah tangga. Kedaan mas Wahid istrinya meninggal pada

awalnya merupakan sebuah kemakluman dalam memikirkan. Namun yang menjadi perhatian khusus adalah apabila pikiran tersebut berlebihan. Pikiran yang berlebihan mengimbas kepada perhatian anak. Setiap hari selalu memikirkan kepergian istri hingga lupa kepada kewajiban anak. Hal inilah yang menjadi ketidakwajaran. Maka dengan demikian, meikiran tidak menjadi masalah dan yang menjadi masalah adalah ketika memikirkan secara *over* (berlebihan).

Kasih sayang pada temuan penulis bisa saja hilang walaupun antara orang tua kepada anak. Kasih sayang dapat hilang karena beberaoa faktor. Jika tidak ada faktor yang melatarbelakangi, maka kasih sayang tersebut tidak akan pernah hilang antara orang tua kepada anak. Salah satu penyebab hilangnya kasih sayang menjadi faktor terbesar adalah meninggalnya salah satu pasangan. Pasangan yang meninggalkan baik pergi atau pisah secara hidup ataupun mati adalah faktor terbesar. Oleh karena, kasih sayang perlu dijaga demi keberlangsungan generasi yang baik.

c. Memperbaiki Diri Menjadi Lebih Baik

Kunci dari individu ingin memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi daripada hari sebelumnya menjadi kelangkaan dalam hidup ini. Karena berusaha memperbaiki diri tidak akan hadir dalam hati apabila individu belum pernah mengalami yang namanya kemalangan. Kemalangan merupakan sebuah ujian. Kemalagan hadir memperbaiki sifat yang salah. Kesalahan tersebut itulah yang diperbaiki menjadi jalan menuju kebenaran. Ujian dalam hidup senderung dikatakan kemalangan. Padahal kemalangan itulah yang menyadarkan manusia untuk senantiasa berusaha menjadi yang terbaik.

Pada temuan ketiga ini penulis menyampaikan bahwa kenyataan dalam hidup setiap individu secara kenyataan akan belajar menjadi lebih baik ketika mengalami faktor. Faktor menyerupai teguran yang membuat diri untuk memperbaiki diri agar berjalan sesuai dengan tujuan manusia yakni sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Kemalangan yang merupakan teguran biasa disebut “apes” dalam hidup di Surabaya dan sekitarnya. Apes itulah satu faktor pendukung yang menjadikan manusia menjadi dan berusaha menjadi seperti keinginan sang pencipta.

d. Tidak Mengetahui Untuk Menjadi Lebih Baik

Melanjutkan penemuan ketiga. Pada penemuan ketiga manusia akan berusaha menjadi baik ketika mendapatkan ujian. Namun pada penemuan keempat ini justru manusia tidak mengetahui harus pergi kemana dan kemana untuk menjadi lebih baik. Karena untuk belajar menjadi baik mengharuskan setiap individu mempunyai pembimbing yang namanya guru. Pembimbing dijadikan sebagai sumber panduan. Pembimbing juga dijadikan sebagai acuan dan keyakinan. Tanpa adanya pembimbing, maka individu akan bertanya-tanya bahwa yang telah dikerjakan benar atau tidak. Sehingga pembimbing sangat dibutuhkan sekali.

Pada temuan keempat ini penulis temuan di lapangan individu berusaha memperbaiki perilaku akan tetapi tidak mengetahui caranya. Dengan tanggungan keluarga yang mengharuskan menafkahi anak membuat tidak sempat untuk selalu memperbaiki diri dari hari sebelumnya. Temuan ini sangat penting untuk diungkapkan bahwa walaupun banyak tempat pendidikan, namun tempat untuk berpendidikan kepada kaum berusia ke atas tidak ada. Maka menjadi kewajiban apabila orang tua kebingungan ketika menghadapi

masalah. Masalah dapat diselesaikan hanya dengan pendidikan. Pendidikan menghataarkan kepada pengetahuan. Apabila pengetahuan telah dimiliki, maka orang tua akan mendapatkan apa yang menjadi tujuannya yaitu menjadi baik.

Keinginan untuk menjadi baik telah ada. Ternyata masalah tidak selesai. Karena tempat untuk konsultasi tidak ada. Konsultasi menjadi penting karena banyak individu yang taubat dari perbuatan salahnya. Sehingga dalam penelitian ini benar-benar ada yang namanya manfaat kepada masyarakat. Pada saat sekarang yang banyak dibutuhkan adalah tempat konsultasi untuk mendapatkan bimbingan. Hal demikian yang penulis temukan.

e. Pasrah / Berserah

Berusaha merupakan aktivitas untuk menuju keinginan. Berusaha menjadi kegiatan individu. Berusaha menjadikan semangat dalam menggapai perjuangan. Berusaha menjadi kenangan pada manusia. Individu melakukan perjuangan dalam kegiatan. Selanjutnya setelah adanya berusaha yaitu pasrah atau berserah. Karena tidak banyak orang yang hanya pada akhirnya kepasrahan menjadi senjata utama. Kepasrahan menjadi puncak daripada usaha yang maksimal. Bahkan untuk menuju usaha tidak sedikit yang telah menyerah karena mempunyai banyak keterbatasan. Keterbatasan itulah menjadi penghalang dalam perjuangan, sehingga kepasrahan menjadi jalan terakhir yang dijadikan senjata utama.⁶⁸

Temuan terakhir yang penulis sampaikan pada penelitian ini adalah banyak individu yang akhirnya

⁶⁸ Hasil Sesi Konseling, Kegiatan, dan Obsevasi Dari Tanggal 19 September 2021- 15 November 2021

hanya bberpasrah. Pasrah atau berserah terjadi karena dua hal. Pertama terjadi karena usaha yang dirasa sudah maksimal. Kedua tidak ada jalan lain yang dipilin, dan pilihannya hanya ada satu yaitu berpasrah. Semenantara subyek peneliti yaitu mas Wahid mempunyai kedua dengan berusaha dan berpasrah. Semoga dari usaha yang telah dilakukan menghasilkan kejadian positif. Hal positif merupakan tujuan dan harapan besar konseli. Penulis juga mendoakan dalam proses penelitian. Sehingga ini adalah temuan yang penulis anggap perlu disampaikan. Semoga bermanfaat.

2. Perspektif Islam

Pada penelitian ini peneliti menggunakan konseling yang mengambil landasan dari Al-Qur'an, karena konseling yang digunakan berbasis keislaman. Pendekatan *behavior therapy* dengan teknik *cognitive restructuring* untuk mengatasi *neglect* pada bapak yang mengabaikan anak. Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang *neglect* sesuai dengan terapi yang telah digunakan pada saat sesi konseling pada penelitian. QS. Al-Furqon ayat 74:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا ذُرِّيَّتًا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

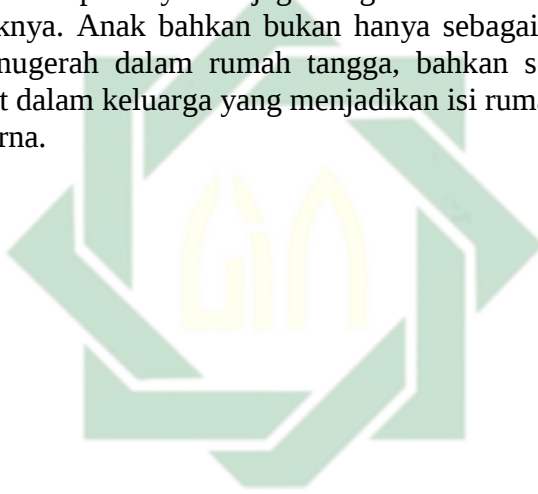
Artinya: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa."⁶⁹

Perspektif Islam sesuai ayat di atas ini juga sebaiknya dalam penelitian ini adalah sesi yang dimana peneliti mengakhiri secara formal dengan konseli terkait penelitian ini. Dan apabila di lain waktu mau bertemu lagi mungkin untuk melanjutkan obrolan atau diskusi mengenai

⁶⁹ Kreatif Tim, *Al-Qur'anulkarim*, (Jakarta: Samad, 2014), hal 77

penelitian ini, maka peneliti sangat terbuka sekali. Dengan demikian QS. Al-Furqon ayat 74 menjadi landasan dalam penelitian ini yakni sebagai perspektif Islam yang digunakan oleh peneliti sekaligus dalam konseling.

Ayat di atas menjelaskan kepada manusia bahwa setiap orang tua senantiasa menjaga anaknya dengan baik. Anak dalam ayat tersebut dikatakan sebagai keturunan yang memberikan anugerah sangat indah terhadap keluarga. Orang tua sepatutnya menjaga dengan baik buah hati bukan sebaliknya. Anak bahkan bukan hanya sebagai keturunan dan anugerah dalam rumah tangga, bahkan sebagai tali pererat dalam keluarga yang menjadikan isi rumah menjadi berwarna.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data yang telah disampaikan pada sub-bab sebelumnya. Kesimpulan hasil dari temuan-temuan di lapangan dan analisis penulis, maka penulis menyimpulkan penelitian skripsi ini bahwa:

1. Proses pendekatan *behavior therapy* dengan teknik *cognitive restructuring* untuk mengatasi *neglect* dijalankan menggunakan prosedur bimbingan dan konseling, khususnya konseling Islam. Dalam prosesnya terdapat tiga pertemuan berupa kegiatan dan delapan pertemuan berupa sesi konseling bersama konseli. Waktu yang dilakukan setiap pertemuan menyesuaikan waktu saling *free* (benar-benar siap). Sementara jam di dalam kegiatan tetap dilaksanakan selama 30 menit.
2. Hasil dari pendekatan *behavior therapy* dengan teknik *cognitive restructuring* untuk mengatasi *neglect* yang diderita oleh salah satu orang tua di Wonocolo, Surabaya bisa dikatakan tertangani dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan ucapan-ucapan kesadaran atas perbuatan yang salah pada sub bab sebelumnya (bab IV). Hasil dari penelitian ini adalah hasil dari kegiatan dan sesi konseling. Hasil kegiatan berupa memastikan bahwa perilaku klien perlu diperbaiki atau sedang mengidap perilaku *neglect*. Selanjutnya penelitian menyelesaikan permasalahan dengan delapan kali pertemuan yang disimpulkan bahwa konseling sembuh pada pertemuan kelima menuju pertemuan keenam. Jadi kesimpulan dari pendekatan teknik yang digunakan ampuh atau berhasil menyembuhkan penyimpangan perilaku berupa *neglect* atau yang biasa didengar sebagai kekerasan pengabaian orang tua terhadap anak.

B. Rekomendasi

Saran atau rekomendasi penulis setelah melaksanakan penelitian di lapangan, maka penulis memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. *Neglect* bisa terjadi karena adanya faktor yang melatarbelakangi. Pada penelitian ini yang menjadi faktor terbesar adalah karena suami ditinggal meninggal dunia oleh istrinya. Pada awalnya menjadi sebuah kemakluman. Akan tetapi jika terjadi hal demikian, maka seorang terpelajar tidak boleh membiarkannya khususnya mahasiswa bimbingan dan konseling. Karena jika dibiarkan, maka perilaku *neglect* akan terus terjadi pada individu.
2. Sesi konseling dengan metode ngobrol santai (curhat) merupakan metode ampuh untuk menyembuhkan perilaku menyimpang tersebut.
3. Dan yang perlu diperhatikan bahwa perilaku *neglect* bisa mengidap siapa saja tanpa terkecuali. Sehingga selalu saling memperhatikan lingkungan sekitar adalah jalan keluar bersama. Maka dengan demikian, tujuan hidup sebagai makhluk yang berguna bagi makhluk yang lain telah dilaksanakan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penulis dalam melakukan penelitian ini sudah merasa maksimal dan sesuai dengan teori dan prosedur pada awalnya. Setelah penelitian berlangsung, penulis sadar bahwa dalam penelitian ini jauh dari kata sempurna yang ada adalah berusaha terbaik. Karena banyak faktor yang membuat penelitian ini terhalang kesempurnaannya seperti faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berdasar pada penulis sendiri yang mempunyai keterbatasan dalam memahami luasnya teori *behavior therapi* dengan teknik *cognitive restructuring* dan *neglect*. Dan faktor eksternalnya berada pada kesulitan untuk bertemu dengan klien.

Maka dengan demikian, penulis menyadari bahwa dalam kepenulisan skripsi ini tidaklah sempurna. Masih luas sekali yang belum tersampaikan mengenai *behavior therapy* dengan teknik *cognitive restructuring* untuk mengatasi *neglect*. Harapan besarnya, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun guna memperbaiki skripsi ini. Dan harapan peneliti juga semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada semua pihak yang telah mendukung sehingga skripsi ini telah terselesaikan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Kreatif Tim, *Al-Qur'anulkarim*, Jakarta: Samad, 2014.
- Kumalasari Dyesi, "Konsep Behavioral Therapy Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Siswa Terisolir", *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, vol. 14, No. 1, 2017.
- Mega Mustika Wijaya, "Perlindungan Hukum Terhadap Hak Anak Dibawah Umur Untuk Mendapatkan Pendidikan", *Jurnal Pakuan Law*, Vol. 1, No. 2, 2015.
- Muthmainnah, "Membekali Anak Dengan Keterampilan Diri", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. III, No. 1, 2014.
- Burhan Nurgiyantoro, "Tahapan Perkembangan Anak dan Pemilihan Bacaan Sastra Anak", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. XXIV, No. 2, 2005.
- Al-Qur'an dan Terjemahan, Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2013.
- Haris Abdul, "Hadis Nabi Sebagai Sumber Ajaran Islam: Dari Makna Lokal-Temporal Menuju Makna Universal", *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 12, No.1, 2013.
- Nur Imam Mahmudi, "*Child Abuse* Kekerasan Pada Anak Dalam Pespektif Pendidikan Islam", *Skripsi*, Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Yedar Yunus, 'Pengabaian Orang Tua Terhadap Nafkah Pendidikan Kepada Anak Kndung Tinjauan Pada Pasal 80 Kompilasi Hukum Islam (Study Kasus di Desa Sopo Batu Kecamatan Penyabungan Kabupaten Mandailing Natal)', *Skripsi*, Medan: Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sumatera Utara, 2016.
- Kuliyatun, "Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Relegiulitas Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)", *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 02, No. 01, 2020.

- Kirana Elita dan Verauli Roslina, “*Assertive Behavior Therapy & Positive Reinforcement* Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Lembaga Bimbingan Belajar Y” *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 2, No.1, 2018.
- Rufaidah Anna dan Karneli Yeni, “Penerapan Teknik *conitive restructuring* Dalam Konseling Perorangan Untuk Mereduksi Gangguan Kecemasan”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 4, No. 2, 2020.
- Nur’aeni, “Kekerasan Orang Tua Pada Anak”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2, No.2, 2017.
- Atikah, “Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Islam Untuk Membantu Permasalahan Pada Anak-anak”, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 1, 2015.
- Safaah, Nur Yuli Khasanah, dan Nur Anila Umriana, “Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak”, *Jurnal SAWWA*, Vol. 12, No. 2, 2017.
- Fariyah Irzum, “Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Membangun Keberagaman Anak Jalanan”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 4, No. 1, 2013.
- Ardinata Made, Soetjningsih, dan Gusti Ayu Trisna Windiani, “Karakteristik Anak yang Mengalami *child abuse* dan *neglect* di RSUP Sanglah, Denpasar, Indonesia Tahun 2015-2017”, *Directory of Open Access Journal*, Vol. 10, No. 2, 2019.
- Winnit Rahmah Mardhiyyah dan Indriani Firawati, “Pendekatan Konseling Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Pada Siswa SMA”, *Jurnal IKIP Siliwangi*, Vol. 1, No. 4, 2018.
- Nyumirah Sri, “Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial (Kognitif, Afektif, dan Perilaku) Melalui penerapan Perilaku Kognitif di RSJ Amino Gondohutomo Semarang”, *Jurnal Keperawan Jiwa*, Vol 2, No. 2, 2013.

- Sejati Segeng, “Tinjauan Al-Qur’an Terhadap Perlaku Manusia: Dalam Perspektif Psikologi Islam”, *Jurnal Syi’ar*, Vol. 17, No. 1, 2017.
- Palia Sara, Kebermaknaan Hidup Individu Yang Pernah Mengalami Kekerasan Pada Masa Anak (*Child Abuse*)”, *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 5, No. 1, 2017.
- Farida Ulfah Kustanty, “Pencegahan, Perlindungan, dan Penanganan Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja”, *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, Vol. 14, No. 2, 2018.
- Al Adawiah Rabiah, “ *Child Abuse* dan Keamanan Lingkungan Anak Dalam Menyongsong Bonus Demokrasi 2025-2030”, *Jurnal Krtha Bhayangkara*, Vol. 12, No. 1, 2019.
- Setiorini Desiyanti dan Sri Indrawati Endang, “Pengalaman Hidup Korban *Childs Abuse* Dari Keluarga *Broken Home* (Study Kualitatif Fenomenologis Pada Dewasa Awal)”, *Jurnal Empati*, Vol. 5, No. 2, 2016.
- Kurniasari Alit, “Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak *Impact of Violince in Children’s Personality*”, *Jurnal Sosio Informa*, Vol. 5, No. 1, 2019.
- Adawiyah Robiyatul dan Nurhaeni Nani, “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Child Maltreatment* Selama Wabah Covid-19”, *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, Vol. 4, No. 1, 2021.
- Rozak Purnama, “ Kekerasan Terhadap Anak Dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam”, *Jurnal Sawwa*, Vol. 9, No. 1, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* , Alfabeta : Bandung, 2009.
- Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2007.

- Saipul Rahmat Pupu, “Penelitian Kualitatif”, *Jurnal EQUILIBRUM*, Vol. 5, No. 9, 2009.
- Nawawi Hadari, Dkk, Penelitian Terapan, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Subandi, “Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukkan”, *Jurnal Harmonia*, Vol. 11, No. 2, 2011.
- Rijal Ahmad, “Analisis Data Kualitatif”, *Jurnal Al-Hadarah* (Vol. 17, No. 33), hal 84.
- Wahid Mas, Selaku Klien, Wawancara Langsung, Wonocolo, Tanggal 19 September 2021, Pukul 19:16 WIB
- Hasil Observasi Pada Tanggal 26 September 2021
- Wahid Mas, Selaku Klien, Wawancara Langsung, Wonocolo, Tanggal 19 September 2021, Pukul 19:16 WIB. Hasil Wawancara
- Wahid Mas, Selaku Klien, Wawancara Langsung, Wonocolo, Tanggal 3 Oktober 2021, Setekah Shalat Isya’
- Paman Acha, Wawancara dan Observasi, Wonocolo, Tanggal 3 Oktober 2021, Pukul 20:11 WIB
- Hasil Observasi Pada Tanggal 4 Oktober 2021
- Wahid Mas, Selaku Klien, Kegiatan Penelitian (Observasi), Wonocolo, Tanggal 27 September 2021, Pukul 19:31 WIB
- Wahid Mas, Selaku Klien, Kegiatan Penelitian (Observasi), Wonocolo, Tanggal 3 November 2021, Pukul 20:31 WIB
- Wahid Mas, Selaku Klien, Kegiatan Penelitian (Observasi), Wonocolo, Tanggal 10 Oktober 2021, Pukul 20:01 WIB
- Hasil Sesi Konseling Dari Tanggal 27 September 2021 – 15 November 2021
- Sesi Konseling Pada 27 September 2021
- Selvia Futri, Yuwono Dwi Puji Sugiharto, dan Samsudi, “Teknik *cognitive restructuring* dan *Thought Stopping* Dalam

Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku
Bullying Siswa”, *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 6,
No.1, 2017.

Sesi Konseling Pada 4 Oktober 2021

Sesi Konseling Pada 11 Oktober 2021

Sesi Konseling Pada 18 Oktober 2021

Sesi Konseling Pada 15 Oktober 2021

Sesi Konseling Pada 01 November 2021

Hasil Sesi Konseling, Kegiatan, dan Obsevasi Dari Tanggal 19
September 2021- 15 November 2021



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A